RANYDEPE
(@MENJADISHALIHAH)

Jangan Bersedih Ukhti

"Sesungguhnya Allah selalu bersamamu"

WahyuQolbu

Jangan Bersedih Ukhti

RANYDEPE
(@MENJADISHALIHAH)

Jangan Bersedih, Ukhti

Penulis: Ranydepe (@menjadishalihah)

Penyunting: Ardiansyah

Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi

Pendesain Sampul: Fahmi Fauzi

Penata Letak: Sri Wulandari

Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: wahyuqolbu@gmail.com

Twitter: @WahyuQolbu

Fanpage: Wahyu Qolbu

Instagram: wahyuqolbu

Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:

Kelompok Agromedia

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail

pemasaran.agromedia@gmail.com

Website:

www.agromediagroup.com

Cetakan ke-1, Maret 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jangan Bersedih, Ukhti: Ranydepe (@menjadishalihah)

Penyunting; Ardiansyah—Cet.1, Maret 2018— Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018
viii + 184 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-51-6
1. Jangan Bersedih, Ukhti I. Judul
II. Ardiansyah

895

Kata Pengantar

Selayaknya kita harus melakukan segala sesuatu hanya karena Allah ﷻ, dan mengawali setiap aktivitas dengan menyebut nama-Nya. Jika kita melakukan sesuatu tanpa izin Allah ﷻ, tentulah kita akan sangat merugi.

Jangan bersedih, Ukhti, hidupmu belum berakhir. Masih ada kesempatan untukmu merasakan kebahagiaan bila kau hadirkan Allah ﷻ di dalam hatimu. Allah ﷻ tak peduli dengan buruknya masa lalumu. Allah ﷻ akan melihat kesungguhanmu untuk meyakini keberadaan-Nya. Bila kamu mau merasakan kehadiran-Nya, mari kita berjalan bersama di jalan yang dinamakan **HIJRAH**.

Untuk itu kami sebagai tim penulis @menjadishalihah mengajak sahabat semua untuk berbagi kebahagiaan di jalan Allah ﷻ. Bukan berarti kami merasa paling baik, tapi untuk menjadi lebih baik itu perlu bersama-sama agar bisa saling mengingatkan.

Dalam buku ini kami mengulas bagaimana caranya untuk hijrah, dari mana kita memulai hijrah, dan godaan-godaan apa yang kelak akan muncul sebagai ujian untuk tetap istiqomah di jalan Allah ﷻ. Kami yakin, bila cinta dan keyakinan kita kepada Allah ﷻ

begitu besar, maka halangan sebesar apa pun pasti bisa dilewati.

Buku ini kami persembahkan untukmu, Ukhti. Kamu tidak sendiri, karena untuk menjadi shalehah itu harus berawal dari hijrah. Dan bagimu yang sudah berhijrah, jangan merasa lelah untuk istiqomah. Bagimu yang sudah merasakan indahnya berhijrah, yuk bersama-sama bantu teman kita agar segera merasakan indahnya berada di jalan Allah ﷻ.

Kami ucapkan terima kasih kepada Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, orangtua kami, dan Penerbit Wahyu Qolbu beserta editornya yang mewujudkan tulisan kami dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para follower @menjadishalihah, inilah persembahan kami untuk kalian.

Mohon maaf bila terdapat banyak kekurangan dalam buku ini. Sejatinya kekurangan ini adalah milik kami dan kebenaran pastinya milik Allah ﷻ. Buku ini pun menjadi pengingat bagi kami yang menulisnya. Semoga kebaikan yang kami sampaikan bisa bermanfaat dan mendapat ridho Allah ﷻ untuk bekal kebahagiaan yang kekal nanti.

Ranydepe

Daftar Isi

Kata Pengantar – iii
Daftar Isi – v

Hijrah – 1
A. Mengenal Hijrah 2
B. Kenapa Harus Hijrah 14
C. Hijrah Itu Berat, tapi Nikmat 24

Dari Mana Aku Memulai – 29
A. Kenali Diri 30
B. Saat Sudah Tahu, Lakukan! 37
C. Pilih Sahabat yang Mendukung 44
D. Terus Belajar 58

Ujian Saat Berhijrah – 81
A. Ujian Itu Berada di Dekat Kita 82
B. Saat Lingkungan Menganggap Sesat 88
C. Dijauhi Sahabat Lama? Bisa Jadi 94
D. Bagaimana dengan Karierku? 99

Hijrah dan Cinta – 109
A. Hijrah Itu Salah Satu Bukti Cinta 110
B. Hijrah Secara Kaffah 124
C. Jika Cinta, Datangi Walimu 131

Berhirah Bukan Berarti Bersih dari Dosa – 137
A. Manusia Itu Tempatnya Salah dan Dosa 138
B. Saat Sadar Akan Dosa, Istighfarlah 145
C. Perbanyak Amal untuk Melebur Dosa 153

Lalu, Istiqomahlah _ 161
A. Istiqomah Penentu Berhasilnya Hijrah 162
B. Sedikit tapi Terus-menerus 170
C. Meraih Khusnul Khotimah dengan Istiqomah 174

Daftar Pustaka – 180

Tentang Penulis – 181

Jangan Bersedih, Ukhti

Hati perempuan mana yang tidak sedih ketika tersakiti. Bahkan, air mata seakan menjadi penegas bahwa hati ini sedang terluka, seolah ingin berkata, "Tegakah engkau melihat deraian air mata ini terus mengalir? Tegakah engkau membiarkan hati ini teriris? Tegakah engkau membiarkanku dalam kemelut dan seakan berjalan dalam kegelapan seorang diri? Teriakan dan hujatan ini begitu menyakitkan, hanya untuk berjalan menuju cahaya terang. Tidakkah ada seseorang yang ingin menemaniku dalam jalan gelap ini. Tidakkah ada seseorang yang mampu menenangkanku untuk tidak menghiraukan suara-suara buruk yang menghantuiku? Jika kalian ingin mengetahui apa yang aku rasakan, inilah ungkapan rasa itu.

Bagaimana tidak, jalan hidup yang sudah dilewati bersama orangtua yang begitu sayang pada kita, teman-teman yang setiap saat selalu bersama dalam keceriaan, sahabat yang selalu mewarnai hari-hari, dan lingkungan yang dirasa cukup nyaman dengan segala kenikmatan dunia. Kemudian berubah 180 derajat setelah keputusan hijrah yang kita ambil. Tak ada lagi orangtua yang mendukung atau memanjakan diri ini, yang ada adalah orangtua yang menganggap diri ini aneh, salah jalan, atau bahkan disebut durhaka

karena pilihan hijrah kita. Tak ada lagi teman, sahabat, dan lingkungan yang selalu menceriakan hari-hari kita, yang ada hanyalah cibiran, hujatan, cemoohan, dikucilkan, perkataan-perkataan yang menyakitkan, dan dijauhi oleh mereka.

Jangan bersedih, Ukhti. Sesungguhnya Allah ﷻ selalu bersamamu. Bersabarlah, janji Allah ﷻ akan selalu membersama orang-orang yang bersabar. Jalanmu di jalan hijrah sudahlah benar, dan kamu tidak sendirian. Semua cobaan dan kepahitanmu di jalan ini tak ada artinya bila kamu merasakan kehadiran Allah ﷻ dalam hidupmu.

Semua lukamu akan terbayar dengan kebahagiaan dan ketenangan yang jauh lebih indah dari sekadar yang kamu bayangkan. Jangan kau tukar jalan hijrahmu hanya untuk mengejar kebahagiaan dunia semata. Sebab, semua kebahagiaan dunia ini hanya bernilai setetes air yang menetes dari jari tangan yang dicelupkan ke lautan, dan luasnya lautan ini adalah kebahagiaan yang kekal abadi di akhirat nanti. Kamu pasti kuat, karena Allah ﷻ tak mungkin melebihkan sedikit pun cobaan di luar batas kemampuanmu. Dan bersiaplah untuk mengucap syukur, karena hidupmu akan jauh lebih bahagia bila ada Allah ﷻ di dalamnya, sekalipun kamu harus kehilangan dunia dan isinya.

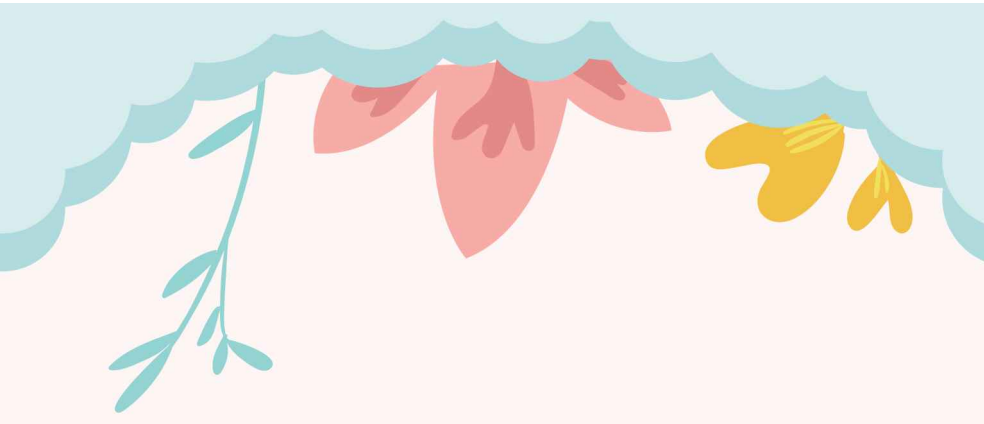

Hijrah

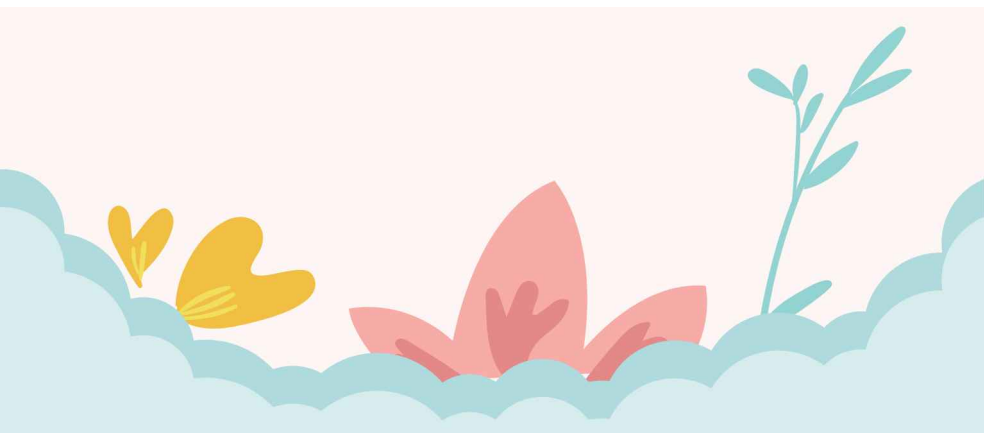

A. Mengenal Hijrah

Hijrah, kata ini dalam beberapa tahun ke belakang tengah menjadi *trending topic* bagi para pemuda. Ditambah lagi peran media sosial yang semakin membuat kata ini menjadi gaya hidup yang positif. Setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing tentang pengertian hijrah ini sendiri. Ada yang beranggapan bahwa hijrah itu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ada juga yang berpendapat bahwa hijrah itu perubahan dari sesuatu yang tidak baik menjadi sesuatu yang lebih baik. Atau ada juga yang beranggapan bahwa yang dulunya nakal, bertato, mengenakan celana *jeans* ketat, selalu

maksiat kemudian mengubah penampilannya dengan menggunakan pakaian yang lebih sopan dan sesuai syariat. Lalu, perlahan mulai memperbaiki sikap. Yap, banyak sekali definisi hijrah yang pada akhirnya menjadikan persepsi orang berbeda-beda. Lantas, apa sih makna hijrah yang sesungguhnya?

Menurut Wikipedia, hijrah adalah perpindahan atau migrasi dari Nabi Muhammad ﷺ dan pengikutnya dari Mekah ke Madinah. Sedangkan secara bahasa, hijrah berasal dari akar kata هـ-ج-ر yang mengandung dua arti:

1. memutuskan, misalnya seseorang hijrah meninggalkan halamannya menuju kampung lainnya. Ini berarti ia memutuskan hubungan antara dirinya dengan kampungnya.
2. menunjukkan pada arti kerasnya sesuatu, misalnya tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras).

Imam Al Asfahani cenderung pada arti pertama. Menurutnya, **hijrah berarti berpisahnya seseorang dengan yang lain, baik berpisah secara badaniah, lisan, atau dengan hati.** Meninggalkan suatu daerah berarti berpisah secara fisik (badan). Membenci seseorang berarti memisahkan dirinya dengan orang lain secara kejiwaan (qalbiyah), dan secara lisan berarti tidak mau berbicara dengan orang lain. Ibnu Faris dan Al Asfahani dalam memaknai hijrah hanya semata-mata melihat dari sisi bahasa saja tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Dengan berdasar pada pengertian bahasa ini, maka orang yang tidak saling berbicara (saling membenci) adalah termasuk hijrah. Padahal, sikap seperti ini adalah terlarang dalam ajaran Islam, terutama lebih dari waktu tiga hari.

Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah ﷺ tersebut sebagian ulama ada yang mengartikan bahwa hijrah adalah keluar dari "darul kufur" menuju "darul Islam". Maknanya yaitu keluar dari kekufuran menuju keimanan. Umat Islam wajib melakukan hijrah apabila diri dan keluarganya terancam dalam mempertahankan akidah dan syariat Islam. Perintah berhijrah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. Al-Baqarah:218)

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."

(QS. Al-An'fal:74)

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."

(QS. At-Taubah:20)

Pada ayat-ayat tersebut, terdapat esensi kandungan:

1. Bahwa hijrah harus dilakukan atas dasar niat karena Allah ﷻ dan tujuan mengarah pada rahmat dan keridhoan Allah ﷻ.
2. Bahwa orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah ﷻ dan tujuan untuk meraih rahmat dan keridhoan-Nya, mereka itulah mukmin sejati yang akan memperoleh pengampunan, keberkahan rezeki (nikmat), dan kemenangan di sisi Allah ﷻ.
3. Bahwa hijrah dan jihad dapat dilakukan dengan mengorbankan apa yang kita miliki, termasuk harta benda, bahkan jiwa.
4. Ketiga ayat tersebut menyebut tiga prinsip hidup, yaitu iman, hijrah, dan jihad. Iman bermakna keyakinan, hijrah bermakna perubahan, dan jihad bermakna perjuangan dalam menegakkan agama Allah ﷻ.

Hijrah sebagai salah satu prinsip hidup harus senantiasa kita maknai dengan benar. Secara bahasa, hijrah berarti meninggalkan. Seseorang dikatakan hijrah jika telah memenuhi dua syarat; yang pertama, ada sesuatu yang ditinggalkan dan kedua ada sesuatu yang dituju (tujuan). Kedua-duanya harus dipenuhi oleh seorang yang berhijrah. Meninggalkan segala hal yang buruk, negatif, maksiat, kondisi yang tidak kondusif, menuju keadaan yang lebih baik untuk menegakkan ajaran Islam.

Dalam realitas sejarah, hijrah senantiasa dikaitkan dengan meninggalkan suatu tempat, yaitu adanya peristiwa hijrah Nabi dan para sahabat meninggalkan tempat yang tidak kondusif untuk berdakwah. Bahkan, peristiwa hijrah itulah yang dijadikan dasar umat Islam sebagai permulaan tahun hijriyah. Tahun hijriyah ditetapkan pertama kali oleh Khalifah Umar Ibnu Khatab رضي الله عنه sebagai jawaban atas surat Wali Abu Musa Al-As'ari. Khalifah Umar رضي الله عنه menetapkan tahun hijriyah untuk menggantikan penanggalan yang digunakan bangsa Arab sebelumnya, seperti yang berasal dari Tahun Gajah, Kalender Persia, Kalender

Romawi, dan kalender-kalendar lain. Khalifah Umar رضي الله عنه memilih peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam. Sebab, hijrah Rasulullah ﷺ dan para sahabat dari Mekah ke Madinah merupakan peristiwa paling monumental dalam perkembangan dakwah.

Nah, sekarang kita maknai hijrah secara garis besar. Kita bedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. **Hijrah Makaniyah, yaitu meninggalkan suatu tempat. Beberapa jenis hijrah makaniyah di antaranya:**

   a. Hijrah Rasulullah ﷺ dari Mekah ke Habasyiyah.
   b. Hijrah Rasulullah ﷺ dari Mekah ke Madinah.
   c. Hijrah dari suatu negeri yang di dalamnya didominasi oleh hal-hal yang diharamkan.
   d. Hijrah dari suatu negeri yang membahayakan kesehatan untuk menghindari penyakit menuju negeri yang aman.
   e. Hijrah dari suatu tempat karena gangguan terhadap harta benda.

f. Hijrah dari suatu tempat karena menghindari tekanan fisik, seperti hijrahnya Ibrahim AS dan Musa AS ketika beliau khawatir akan gangguan untuk kaumnya.

2. Hijrah Maknawiyah. Secara maknawiyah, hijrah dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Hijrah I'tiqadiyah

Yaitu hijrah keyakinan. Iman bersifat naik turun, kadang menguat menuju puncak, kadang pula melemah. Namun, kadang iman bisa bersifat sinkretis, yaitu bercampur dengan keyakinan lain, yang mendekati kemusyrikan. Kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran. Dalam konteks psikologi biasa disebut dengan konversi keyakinan agama.

b. Hijrah Fikriyah

Fikriyah secara bahasa berasal dari kata fiqrun yang artinya pemikiran. Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan derasnya arus informasi, kini dunia seolah tanpa batas. Berbagai informasi dan pemikiran dari belahan bumi bisa secara *online* kita akses. Dunia yang kita tempati saat ini, sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tak disadari keberadaannya oleh kebanyakan manusia. Genderang perang telah dipukul dalam medan yang namanya *Ghazwul Fikr* atau perang pemikiran.

Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut, laksana senjata-senjata perenggut nyawa. Isu sekularisasi, kapitalisasi, liberalisasi, pluralisasi, dan sosialisasi telah menyusup ke dalam sendi-sendi dasar pemikiran kita yang murni. Ia menjadi virus ganas yang sulit dibasmi. Hijrah fikriyah menjadi sangat penting, mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang oleh virus ganas tersebut. Mari kita kembali mengkaji pemikiran-pemikiran Islam yang murni. Pemikiran

yang telah disampaikan oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ dan melalui para sahabat.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Umatku niscaya akan mengikuti sunan (budaya, pemikiran, tradisi, gaya hidup) orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga mereka masuk ke lubang biawak pasti umatku mengikuti mereka. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Siapa lagi kalau bukan mereka." (HR. Muslim)

c. Hijrah Syu'uriyyah

Syu'uriyah atau cita rasa, kesenangan, kesukaan, dan semisalnya. Semua yang ada pada diri kita sering terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti hiburan, bacaan, gambar, hiasan, pakaian, rumah, sampai idola tak luput dari pengaruh nilai-nilai di luar Islam. Bicara pakaian, tentu Islam sangat menekankan bagi umatnya untuk menjaga bagaimana pakaian yang baik. Apa fungsi pakaian? Tak lain untuk menutup aurat, bukan justru memamerkan aurat. Ironis memang,

banyak di antara manusia berpakaian tapi aurat masih terbuka. Ada yang sudah tertutup tapi ketat dan transparan, sehingga lekuk tubuhnya bahkan warna kulitnya terlihat. Konon, umat Islam dimanjakan oleh budaya barat dengan tiga F (*Food*, *Fun*, dan *Fashion*).

d. Hijrah Sulukiyyah

Suluk berarti tingkah laku, kepribadian, atau biasa disebut juga akhlak. Dalam perjalanannya, akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari degradasi atau pergeseran nilai.

Oleh karena itu, makna hijrah sendiri semakin meluas. Tidak cukup hanya dengan mengganti pakaian, yang awalnya berpakaian kurang sopan menjadi lebih sopan. Bukan hanya menutup aurat dengan pakaian sesuai syariat. Di samping itu, ada pikiran yang harus diubah, ada pemikiran yang harus dibenahi. Ada tingkah laku dan akhlak yang harus dijaga kebaikannya. Sebab, hijrah itu proses, dan setiap manusia yang menuju proses ini maka dia termasuk orang yang beruntung. Bagaimana tidak? Allah

ﷻ sangat bahagia ketika seorang hamba berhijrah karena-Nya. Sampai-sampai rasa gembira Allah ﷻ terhadap orang yang berhijrah seperti bahagianya seseorang yang kehilangan tunggangannya yang membawa bekalnya di padang pasir, lalu ia kembali menemukan tunggangan tersebut beserta bekalnya.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ itu begitu gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas*." (HR. Bukhari)

Dan hijrah ini tidak terikat dengan batas usia. Baik yang berusia muda maupun tua, berhijrahlah sebelum pintu tobat ditutup maka Allah ﷻ akan sangat bahagia.

B. Kenapa Harus Hijrah?

Semua orang yang hidup di dunia ini mempunyai kesempatan untuk hijrah. Namun, tidak semua mampu dan ingin berhijrah. Padahal, kesempatan dan hidayah sering kali Allah ﷻ berikan pada semua hamba-Nya, baik yang sudah dari awal beragama Islam maupun belum beragama Islam. Allah ﷻ menciptakan nurani dalam diri setiap manusia untuk mengingatkan keagungan-Nya. Selain itu, bukti dari nurani sebagai alat pengingat yaitu ketika kita akan melakukan suatu hal yang tercela atau perbuatan dzalim. Terkadang, ada bagian diri kita yang menghentikan dan membuat kita berpikir berulang kali untuk melakukannya. Ya, dia adalah nurani kita yang

Allah ﷻ ciptakan sebagai *reminder* agar kita jangan sampai melewati batas yang telah Allah ﷻ tetapkan. Meskipun, terkadang kita tidak menghiraukan sinyal tersebut dan tetap melakukan sesuatu yang tidak Allah ﷻ sukai. Hingga akhirnya, perbuatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang ringan kita lakukan.

Hijrah sangat diperlukan untuk membantu diri kita menjaga "koridor" yang telah Allah ﷻ tetapkan. Seseorang yang sudah berhijrah biasanya akan berpikir ribuan kali untuk melakukan sesuatu yang tidak Allah ﷻ sukai. Seseorang yang sedang berhijrah pada dasarnya sedang mengatur ulang dan meninggalkan sesuatu untuk mendapatkan ridho Allah ﷻ. Sebab, dengan adanya ridho Allah ﷻ, apa pun yang kita inginkan insya Allah akan semakin mudah untuk didapatkan, termasuk kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

Hijrah adalah suatu kebutuhan bukan pelengkap, suatu kewajiban bukan budaya, dan juga bukanlah suatu tren atau gaya hidup masa kini. Satu-satunya jalan kebenaran terbaik dari semua jalan yang ada, yang pada akhirnya akan membawa kita kepada tujuan utama dari kehidupan manusia. Sering kali kita memandang hijrah hanya dengan melihat pakaian yang dikenakan. Tidak sedikit orang-orang di sekitar kita menganggap bahwa dengan adanya pakaian seperti itu, artinya diri kita adalah orang yang bersih, suci, tanpa dosa, selalu benar, dan ilmu agamanya tinggi. Padahal, kita sedang dalam proses. Kita membutuhkan hijrah untuk menjaga "koridor" hidup agar jangan sampai melewati batas-batas yang telah Allah ﷻ tetapkan.

Kita wajib berhijrah karena Allah ﷻ ingin kita semua masuk surga, dan salah satu jalan menuju surga adalah dengan berhijrah. Kenapa harus dengan hijrah? Karena seseorang yang berhijrah, dia sedang berusaha untuk melangkahkan kaki, pikiran, dan hatinya ke arah yang lebih baik, yakni menuju ke jalan terang-Nya.

Pergerakan hijrah kita tidak hanya semata-mata sebagai wujud keimanan kita kepada Allah dengan menjaga diri dalam cahaya-Nya, tapi juga salah satu wujud keimanan dan

kecintaan kita pada Baginda Rasulullah ﷺ. Ketika kita memutuskan untuk berhijrah, ketika itu juga kita sedang memutuskan untuk mengambil hikmah dan pembelajaran dari perjalanan hijrah Rasulullah ﷺ. Memaknai perjuangan Rasulullah ﷺ ketika berusaha meninggalkan tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih aman. Sama halnya dengan proses hijrah kita saat ini, yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak membuat hati kita tenang menuju keadaan yang membuat hati lebih tenang.

Surga memang hak mutlak Allah ﷻ. Bukan jaminan orang yang berhijrah bisa masuk surga, karena dilihat dari akhir hidupnya dan amalan lainnya. Namun yang pasti, seseorang yang sedang berhijrah adalah seseorang yang berusaha keras agar tubuhnya tidak tersentuh api neraka. Tidak sedikit orang yang tidak memahami tujuan dan maksud kenapa dia berhijrah. Banyak dari mereka hanya beranggapan dengan berhijrah dia akan semakin mudah untuk kembali dekat pada-Nya. Bahkan, tidak sedikit orang yang memutuskan hijrah karena lelah dengan kehidupan dunianya.

Kemudian dia memutuskan untuk berhijrah, mencari jati diri, mencari penyebab ketidaktenangan dan kekecewaan terhadap dunia. Ketahuilah, bahwa dengan mendekati Allah ﷻ, kita akan merasa bahwa kita bukan siapa-siapa dan kita bukan apa-apa. Yang awalnya menjadi pimpinan di kantornya, kini dia merasa hanya menjadi seorang hamba di hadapan Tuhannya. Yang awalnya ketua sebuah organisasi yang sangat disegani, di hadapan Allah ﷻ, dia hanyalah makhluk kecil yang tidak memiliki kemampuan untuk menentukan takdir. Adakah yang lebih menenangkan di dunia selain merasakan kehadiran Allah ﷻ di setiap inci kehidupan kita?

Ketika ada tangan yang tidak ingin bersaksi bahwa dia pernah mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Ketika ada kaki yang tidak ingin bersaksi bahwa dia pernah berjalan menuju tempat maksiat. Ketika ada mata yang tidak ingin bersaksi bahwa dia pernah melihat sesuatu yang haram. Ketika ada bibir yang tidak ingin bersaksi bahwa dia pernah mengumpat, ghibah, dan mengolok seseorang yang bahkan mengenalnya saja tidak. Ketika ada telinga yang tidak ingin bersaksi bahwa dia pernah mendengar kalimat-kalimat yang tidak Allah ﷻ

suka, maka hijrah adalah jawabannya. Setiap anggota tubuh kita kelak akan Allah ﷻ mintai pertanggungjawabannya.

Hijrah akan membantu setiap anggota tubuh kita agar tetap bergerak dan berperan sesuai yang telah Allah ﷻ inginkan. Sebab dengan berhijrah, hati dan pikiran seseorang akan semaksimal mungkin dia jaga. Dia akan berusaha sebisa mungkin agar selalu dekat dengan-Nya, seberat apa pun tantangannya untuk tetap beristiqomah.

Jika kita bercermin dan mengambil hikmah atas kisah teladan Rasulullah saat berhijrah, kita dapat mengambil tiga hal penting, yaitu:

Pertama:

Menjaga keimanan, artinya bahwa di saat keimanan kita terancam oleh tekanan-tekanan luar, maka kita harus berhijrah untuk menyelamatkan keimanan tersebut. Seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Saat itu situasi Mekah tidak lagi memungkinkan untuk berdakwah dan menjaga keimanan. Karenanya, beliau berhijrah demi menjaga keimanan tersebut.

Kedua:

Hijrah mengandung rasa persaudaraan yang tinggi, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah ﷺ ketika mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Bahkan, beliau telah membina hubungan baik dengan beberapa kelompok Yahudi yang hidup di Madinah pada saat itu.

Ketiga:

Mengandung spirit perjuangan yang tinggi, yaitu semangat berhijrah dari hal-hal yang buruk menuju hal-hal yang lebih baik lagi. Dan ketika para sahabat Rasulullah ﷺ rela meninggalkan harta bendanya demi untuk menjaga akidah yang lurus dari ancaman orang-orang kafir Qurais.

Hijrah itu bukan sekadar milik mereka yang pernah berzina, pernah mabuk, mencuri, pengguna narkoba, membuka aurat, yang pernah berpacaran, dan yang lainnya. Hijrah itu adalah hak bagi semua orang yang merasa jauh dari Allah ﷻ dan ingin kembali ke jalan-Nya. Yang sering terlupakan adalah dia yang merasa hidupnya tidak pernah berbuat keburukan, padahal hatinya begitu jauh dari Allah ﷻ, hatinya begitu penuh dengan penyakit iri, dengki, sombong, ghibah, dan tak pernah bersyukur atas segala nikmat dari Allah ﷻ.

Kenapa harus hijrah? Ketika kamu menyadari bahwa dosa dan kesalahanmu ini kelak akan menjadi penyebab bara neraka melahap tubuhmu, apa kamu merasa kuat untuk menahan panasnya api neraka? Atau memilih untuk segera berpindah menyelamatkan diri. Asal kamu ketahui, api neraka yang paling ringan itu adalah yang dibakar di bawah kakinya dan mendidih hingga ke ubun-ubunnya.

@ranydepe

C. Hijrah Itu Berat, tapi Nikmat

Saat hidayah sudah menyapa, saat itulah ada perasaan yang berbeda dari biasanya, ada pikiran-pikiran yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, dan ada beberapa keputusan berat yang harus diwujudkan. Hijrah tidak serta merta membuat orang dengan mudah mengubah pakaiannya, tidak. Hidayah yang menyapa tak jarang membuat pergolakan batin yang luar biasa, bahkan membuat diri ragu, benarkan hijrah itu seperti ini? Haruskan aku mengubah semua kebiasaanku? Haruskan aku mengganti semua pakaianku? Lalu, bagaimana nanti dengan tanggapan teman-teman?

Bagaimana orangtua akan menilaiku? Haruskah aku melepas jati diriku? Haruskah aku mengubah diriku yang awalnya mudah bergaul menjadi seseorang yang pendiam? Nanti dibicarakan banyak orang tidak, ya? Benar tidak sih ini hidayah? Dari mana aku harus memulai? Haruskah aku lanjutkan beberapa bisikan kebaikan yang sangat ingin menggerakkan hati dan pikiranku untuk menggali dan mencari tahu lebih tentang penciptaku? Atau aku biarkan saja dan aku nikmati kehidupanku yang sudah-sudah?

Banyak sekali pertanyaan yang seringkali bergejolak dalam diri seseorang yang sedang disapa hidayah. Tidak serta merta dia langsung berubah begitu saja. Ada banyak pertimbangan dan kemungkinan yang selalu muncul. Ada banyak hal yang dengan tegas harus ditinggalkan. Ada banyak kemungkinan tanggapan yang harus diterima. Ada konsekuensi lebih besar dengan keputusannya. Memutuskan untuk menyetujui hidayah atau menolak hidayah sebenarnya sama-sama membawa konsekuensi yang berat. Sama-sama membawa kita pada kehidupan selanjutnya.

Hidup di zaman *now* adalah ujian terbesar yang pernah kita miliki. Sebab, semakin bertambahnya hari, semakin bertambahnya minggu, semakin bertambah

bulan, dan semakin bertambah tahun kehidupan terus bergerak ke arah kehancuran. Banyak sekali yang sudah terlihat dan terasa. Bencana di mana-mana, keburukan-keburukan yang disebabkan oleh manusia sendiri semakin merajalela. Jika kita tetap bertahan dalam keadaan seperti itu maka akan sangat mudah untuk ikut terseret ke arah yang tidak Allah ﷻ sukai.

Hijrah adalah salah satu jalan yang Allah berikan untuk membentengi diri dari arus kerusakan dunia. Mungkin akan terasa sangat berat karena lingkungan kita yang kurang mendukung atau godaan iman yang naik turun. Namun percayalah, apa pun yang datangnya dari Allah ﷻ selalu Dia mudahkan. Apa pun yang datangnya dari Allah ﷻ pasti Dia bantu. Memegang kebaikan di akhir zaman seperti saat ini sama halnya memegang bara api. Banyak keburukan yang dengan bangga dipertontonkan, banyak kesalahan yang tidak diberi hukuman, banyak kelalaian yang dibiarkan, dan banyak kedzaliman yang dianggap biasa saja. Lantas, dengan apa lagi kita menjaga diri kita jika tidak dengan berhijrah dan mencari jalan terang kembali pada-Nya?

Seberat dan sesulit apa pun ujian dan godaan seseorang yang sedang berhijrah, tidak akan ada apa-apanya dengan hadiah yang Allah ﷻ berikan kelak

di akhirat. Bahkan, Allah ﷻ tidak hanya memberi ganjaran di akhirat nanti, melainkan langsung memberi ganjaran di dunia dengan keberkahan dan kebahagiaan yang sering kali kita dapat dengan tiba-tiba.

Ingat kisah hijrah kedua Rasulullah ﷺ ke Thaif? Mengapa Beliau memilih Thaif sebagai tempat kedua beliau untuk berhijrah setelah ke Habasyah? Sebab, Thaif adalah kota besar setelah Mekah. Penduduknya merupakan bani Syakif (masih ada ikatan dengan bani Hasim atau masih ada keturunan jauh dengan Rasulullah ﷺ).

Thaif merupakan daerah pegunungan yang subur dengan sayuran dan buah-buahannya, dan banyak lagi alasan Rasulullah ﷺ ingin berhijrah ke sana. Namun, maksud utama adalah untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Harapannya, kelak kota ini bisa mendatangkan banyak orang yang masuk Islam. Bahkan, rajanya sendiri, yaitu raja Najasi merupakan raja yang terkenal dengan kebijaksanaannya dan seorang Nasrani yang sangat taat. Oleh karena itu, semua kelebihan-kelebihan kota ini diharapkan kelak akan banyak memberi dampak positif terhadap pergerakan dakwah bila penduduknya sudah masuk Islam,

dan mempermudah jalan dakwah Rasulullah ﷺ ke depannya. Namun, semua harapan itu pupus karena kedatangan Rasulullah ﷺ bersama anak angkatnya, yaitu Zaid bin Haritsah yang menempuh waktu empat hari untuk sampai di kota ini ditolak mentah-mentah.

Jangankan untuk mengislamkan orang-orang di kota ini, yang terjadi malah Rasulullah ﷺ dilempari batu oleh wanita-wanita, budak, dan anak-anak kecil di kota ini. Akhirnya, Rasulullah ﷺ pergi ke suatu tempat. Dengan kejadian penolakan ini, malaikat Jibril dan malaikat penguasa gunung menawarkan untuk membalas kejahatan penduduk ini dengan melemparkan gunung kepada mereka.

Namun, Rasulullah ﷺ menolaknya. Beliau malah mendoakan mereka agar mereka yang melemparinya dengan batu kelak akan menjadi orang yang dicintai Allah ﷻ. Singkat cerita, akhirnya penduduk Thaif pun banyak yang memeluk Islam.

Dari Mana Aku Harus Memulai?

A. Kenali Diri

Berhijrah adalah salah satu langkah untuk semakin dekat dan mengenal Sang Pencipta. Yang dulunya belum menutup aurat perlahan menutup auratnya. Yang dulunya masih suka maksiat perlahan mulai meninggalkan perbuatan maksiatnya. Yang awalnya pacaran bertahun-tahun perlahan mulai untuk mengikhlaskan orang yang dia sayang dan memilih untuk tidak berpacaran. Yang awalnya jarang shalat lima waktu mulai memaksimalkan shalat lima waktunya, bahkan gigih menegakkan ibadah sunnah,

yang dulunya jarang menyentuh Al-Qur'an menjadi jatuh cinta dan sangat gemar membaca Al-Qur'an. Yang dulunya kurang berbakti pada kedua orangtua sekarang jadi lebih berbakti dan memuliakan orangtua. Karena dia tahu, seseorang yang berhijrah selalu mendekati hal-hal dan aktivitas yang membuatnya lebih dekat pada Allah ﷻ.

Pada hakikatnya, hijrah membawa kita menjadi seorang hamba yang ideal di mata Allah ﷻ, yaitu menjadi seseorang yang menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah dan larangan ini dalam hal hubungan dengan Allah ﷻ dan hubungan dengan sesama. Kriteria ini masuk dalam ciri-ciri orang shaleh.

Setiap dari kita memiliki cara yang berbeda-beda untuk memulai hijrah. Ada yang memulainya dengan menyempurnakan pakaian, ada juga yang memulai dengan menyempurnakan shalatnya. Bagaimanapun kita mengawali langkah hijrah, insya Allah semuanya bernilai baik dan akan Allah ﷻ balas berkali-kali lipat usaha kita tersebut. Tidak perlu khawatir mana yang lebih baik, semuanya baik selama itu kita lakukan karena Allah ﷻ.

Kalau kamu, dari mana kamu memulai langkah hijrahmu?

.....

.....

.....

.....

.....

Ketika kita berproses untuk mendekati Sang Pencipta, biasanya kita akan banyak merenung, memikirkan betapa hebatnya Allah ﷻ dalam menciptakan semesta, betapa besarnya Allah ﷻ memberikan nikmat dan karunia yang tak kunjung reda, betapa Mahakuasanya Allah ﷻ hingga membuat kita yang tidak pernah menyentuh Al-Qur'an tiba-tiba menjadi begitu jatuh cinta pada Al-Qur'an. Banyak sekali renungan-renungan yang membuat kita bersyukur dan menjadikan diri kita merasa kecil, hingga merasa tidak memiliki kekuatan jika bukan dengan bantuan Allah ﷻ.

Semakin ingin mengenal Sang Pencipta, secara tidak langsung membuat kita menjadi semakin ingin tahu tentang tujuan Allah ﷻ menciptakan kita di dunia. Semakin dekat dan mengenal Allah ﷻ seringkali membuat kita lebih paham tentang makna manusia diciptakan. Apa lagi tujuan Allah ﷻ menciptakan kita jika bukan untuk beribadah? Ketika kita memutuskan untuk berhijrah, maka apa pun aktivitas kita dan ucapan kita, sebaiknya diniatkan untuk beribadah. Tidak hanya sekadar ibadah yang dilakukan antara kita dan Allah ﷻ, tetapi juga setiap aktivitas kita dengan orang lain dilakukan dengan niat ibadah. Setelah kita menyelesaikan berbagai pekerjaan hidup yang kita kerjakan karena Allah ﷻ, suatu hari kelak kita akan bertemu dengan muara

kehidupan yang membawa diri kita pada kenyataan yang lebih baik.

Muara dari jalan kehidupan dunia ini adalah sebuah kematian yang pasti menghampiri setiap makhluk Allah ﷻ.

"*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" (QS. Ali Imron: 185)

Tak seorang pun makhluk yang menapaki jalan kehidupan mengetahui kapan mereka akan mengakhiri kehidupannya. Allah ﷻ Sang Maha Pencipta telah menciptakan manusia dari tiada menjadi ada, kemudian mematikannya, dan kelak akan menghidupkannya kembali. Di antara mereka, ada yang diberikan umur panjang dan dibiarkan hidup sehingga mencapai fase kelemahan fisik.

"*Allah lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*" (QS. Ar-Ruum: 54)

Tak seorang pun makhluk yang menapaki jalan kehidupan mengetahui di manakah mereka akan mengakhiri kehidupannya dan di manakah mereka menemui sang penjemput ajal, malaikat maut.

"*Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di darat dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)*." (QS. Al-An'am: 59)

Yang harus selalu diingat oleh sang penempuh jalan kehidupan adalah dia sesungguhnya sedang membawa kematian, sedang berjalan menuju kematian, dan sedang menunggu kematian itu. Entah datang di pagi hari atau ketika sore nanti. Demikian nasihat Dr. 'Aidh Al-Qorni dalam buku *La Tahzan*. Dunia bukanlah sebuah jalan kehidupan yang abadi. Dunia hanyalah persinggahan tempat manusia mengumpulkan bekal menuju jalan kehidupan yang abadi. Jadi, sudah selayaknya kita tidak lalai atau terlena dengan kehidupan yang fana ini.

Orang yang paling cerdas adalah orang yang selalu mengingat kematian. Tahukah kamu, bahwa kenikmatan yang ada di dunia ini hanya sebesar tetesan air yang menetes dari jari telunjukmu saat kamu celupkan jarimu ke air laut. Sementara, air laut itu seperti gambaran besarnya kenikmatan di surga. Terbayang bukan berapa besar perbedaannya? Relakah kehilangan kenikmatan seluas lautan demi mendapatkan setetes air laut?

Apakah hidup kita hanya sekadar sekolah untuk mendapatkan kerja, setelah itu mengejar karier, menikah, memiliki anak, bekerja untuk mendapat uang agar bisa hidup enak dan nyaman? Jika itu yang ada dalam benak kita, harusnya kita bercermin dari kisah orang-orang terdahulu, salah satunya yaitu Qorun, yang pada saat ini tekenal dengan harta karun.

Semasa hidupnya kekayaan Qorun begitu melimpah. Namun, ia kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dan hartanya ditinggalkan begitu saja, maka celakalah ia di akhirat. Bila sekadar ingin mencari popularitas dan kekuasaan, sudah terjadi di zaman Firaun. Firaun akhirnya meninggal dalam keadaan kafir. Bila sekadar ingin memuaskan hasrat seksual, maka sudah terjadi di zaman kaum Nabi Luth, yang akhirnya ditimpakan azab oleh Allah ﷻ.

B. Saat Sudah Tahu, Lakukan!

Memutuskan untuk berhijrah memang tidak mudah. Namun, hidup ini akan terasa lebih susah lagi bila kita memilih untuk tidak berhijrah. Sebab, di setiap langkah hijrah selalu terdapat amal kebaikan yang bisa kita kumpulkan. Suatu ketika, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, "*Wahai Rasulullah ﷺ, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Lalu beliau menjawab, "Bersedekah selama kamu masih sehat, bakhil (suka harta), takut miskin, dan masih berkeinginan untuk kaya. Dan janganlah kamu*

menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan maka kamu baru berkata, 'Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian', padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya.)" (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu pelajaran yang terkandung dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah di atas, yaitu menganjurkan kepada kita untuk segera bersedekah dan melakukan amal-amal baik lainnya. Tegasnya, berbuat baik jangan ditunda-tunda.

Hal ini selaras dengan firman Allah ﷻ: "Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Dalam haditsnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perlahan-lahan dalam segala sesuatu itu baik, kecuali dalam perbuatan yang berkenaan dengan akhirat.*" (HR. Abu Dawud, Baihaqi, dan Hakim)

Bila kita menunda-nunda amal kebaikan bisa menjadikan amal baik yang akan kita lakukan itu tidak terlaksana. Itu karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita.

Selain itu, bila kita menunda-nunda amal baik, bisa menyebabkan niat kita menjadi berubah karena ketika kita menunda-nunda berbuat baik, sama dengan membuka kesempatan pada hawa nafsu dan kepada setan untuk mengganggu dan menggoda diri kita.

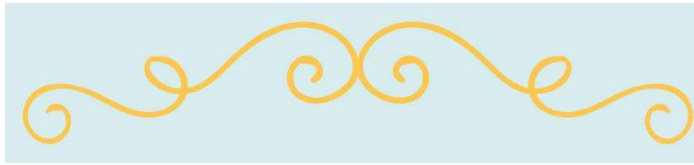

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. Yusuf: 53)

Dalam ayat lain, "*Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (QS. Az-Zukhruf: 37)

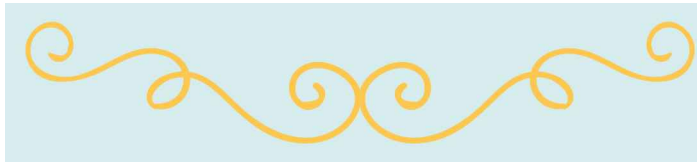

Untuk itu, bila kita mempunyai niat melakukan kebaikan, hendaknya bersegera melakukannya. Hal itu agar kita segera memperoleh kebaikan dan sebagai upaya kita untuk menyempurnakan kebaikan yang kita lakukan. Di sebuah atsar, Abdullah Ibnu Abbas RA mengatakan, "Tidak sempurna kebaikan kecuali dengan menyegerakannya, karena jika disegerakan, hal itu akan lebih menyenangkan pihak yang berkepentingan." Jika kita mampu mengerjakannya dengan segera, kenapa harus menunggu nanti. Bukankah sekarang dan nanti sama saja, keduanya sama-sama waktu. Yang berbeda hanyalah hasil. Saat kita memutuskan untuk segera berhijrah sekarang juga, maka sekarang juga segala balasan kebaikan akan Allah ﷻ berikan pada kita. Namun, jika kita masih ingin menundanya maka semakin lama juga Allah ﷻ memberikan keberkahan pada hidup kita.

Setan itu menggoda kita dengan tiga tahapan

1. Membisikkan kita untuk berkata nanti (menunda)

   Nanti saja pakai kerudungnya, nanti saja menikahnya, nanti saja shalatnya, nanti saja bertobatnya, nanti saja hijrahnya. Jangan sampai kita terlena dalam kata nanti, sehingga kita masuk perangkap setan yang kedua.

2. Berprasangka buruk

   Dia bisa kaya kan karena nyogok, dia enak hidupnya karena dibantu orang lain, dan banyak lagi kalimat yang berprasangka buruk pada orang lain. Nah, di sini setan masuk dalam celah yang kedua.

3. Berprasangka buruk kepada Allah

Ini tahap yang paling membahayakan. Setelah kita terjerat jebakan yang kedua, setan masuk membisikkan bahwa hidup kita tidak bahagia karena merasa Allah ﷻ tak pernah adil. Allah ﷻ tidak pernah mengabulkan doa-doanya, Allah ﷻ pilih kasih kepada hamba-Nya, dan yang paling parah lagi berprasangka untuk apa kita beribadah kalau hidup banyak masalah, seakan Allah ﷻ tidak membantu, naudzubillah.

Maka jangan sepelekan menunda sebuah kebaikan, karena inilah gerbang dari keburukan-keburukan lain. Di zaman para nabi dan rasul, mereka begitu patuh dengan segala perintah Allah ﷻ. Hal ini banyak terlukis dari kisah-kisah terdahulu, seperti mimpinya Nabi Ibrahim AS yang menyuruh untuk menyembelih anaknya. Tanpa ragu karena bekal keimanan serta keyakinan kepada Allah ﷻ, Nabi Ibrahim mampu melaksanakan perintah itu, walau secara manusiawi dirasakan begitu berat. Ya, wajar saja itu kan nabi. Selain itu, ada pula kisah tentang Siti Hajar, istri dari Nabi Ibrahim AS. Ia dan anak lelakinya harus ikut ke suatu tempat yang ia tidak ketahui sebelumnya. Ternyata ia harus pergi ke tempat yang asing, tidak ada sumber air dan tanpa ditemani suaminya. Nabi

Ibrahim memerintahkan Siti Hajar untuk berangkat dengan anaknya saja. Siti Hajar pun bertanya kepada suaminya kenapa ia ditemptkan di tempat itu. Ternyata Nabi Ibrahim tidak menjawab. Sampai akhirnya Siti Hajar bertanya apakah ini perintah Allah ﷻ? Nabi Ibrahim pun mengiyakan. Karenanya, Siti Hajar pun patuh dan tanpa banyak bicara lagi ia menerima perintah itu. Begitulah bukti kisah keimanan kepada perintah Allah ﷻ.

Kita pun sama. Allah ﷻ telah memerintahkan untuk bersabar atas segala ujian dan bersyukur untuk setiap nikmat. Ketika kita sabar dan beryukur atas setiap nikmat, maka Allah ﷻ akan tambah nikmat tersebut. Namun, untuk bisa memiliki sifat sabar dan syukur di zaman sekarang ini tidaklah mudah. Kita membutuhkan orang-orang di sekitar kita untuk saling mengingatkan.

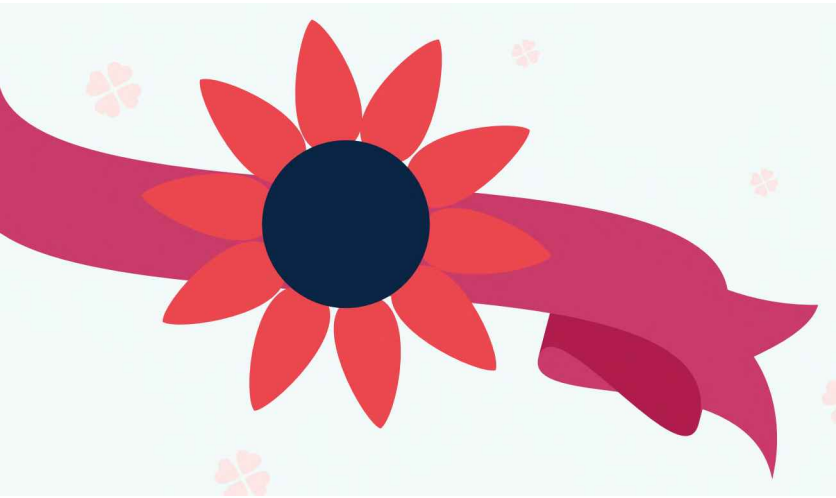

C. Piih Sahabat yang Mendukung

Salah satu pertimbangan kita untuk berhijrah adalah belum siap kehilangan sahabat. "Nanti mereka akan berkata apa tentang perubahan hijrahku? Apakah mereka akan meninggalkanku atau akan terus bersama menemani hari-hariku?" Memang, tidak bisa dipungkiri kehadiran seorang sahabat dalam kehidupan ini sangat berarti. Mereka yang selalu melewatkan waktu bersama dalam keseharian, mereka yang mengerti segala isi hati, mereka selalu ada dalam suka maupun duka. Wajar sih, terutama

dalam usia remaja, kehadiran sahabat itu memiliki peran penting di samping peran keluarga. Di samping itu, kita biasanya lebih membutuhkan seseorang untuk saling berbagi kisah. Tak jarang semua peran itu kita dapatkan dari sahabat.

Nah, yang jadi masalah, ketika sahabat ini tidak mampu membawa dampak positif, melainkan sebaliknya. Masa remaja juga adalah masa di mana seseorang senang mencoba hal baru dan berada dalam kondisi emosi yang labil. Jadi, kehadiran seorang sahabat berperan besar dalam memberikan masukan, nasihat, dan pengaruh terhadap keberhasilan hijrah kita.

Bisa saja timbul pergolakan batin yang begitu besar dalam hati seseorang yang baru mulai berhijrah. Pergolakan batin tersebut biasanya tentang lingkungan sekitar. Apakah sahabat dan lingkungan tersebut mendukung atau tidak terhadap proses hijrahnya. Karenanya, perlu dipahami bahwa mendukung atau tidaknya lingkungan adalah salah satu ujian dalam proses hijrah itu sendiri.

Ketika sudah memutuskan untuk mulai berhijrah dan mengikuti isi hati untuk menjadi lebih baik, maka jangan heran setelahnya akan muncul beberapa hambatan, baik dalam diri sendiri maupun dari luar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna hijrah, yaitu berpindah dari hal yang buruk

kepada hal yang lebih baik. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh kita yang berjiwa pemberani. Ya, pemberani, karena melawan pergolakan diri dan keluar dari zona nyaman butuh perjuangan dan keberanian. Namun jangan khawatir, Allah ﷻ telah janjikan kepada siapa pun yang mendekat kepada-Nya, Allah ﷻ akan jauh lebih dekat kepada orang tersebut. Dalam hadits kudsi disebutkan:

"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila ia mengingat-Ku (menyebut nama-Ku) dalam suatu perkumpulan manusia, maka Aku akan menyebut namanya di dalam suatu perkumpulan yang lebih baik dari perkumpulannya (perkumpulan malaikat). Apabila ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, dan apabila ia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil" (HR. Bukhari, Ahmad, dan Tirmidzi)

Begitulah Allah ﷻ mendekat kepada hamba-Nya yang sungguh-sungguh dalam berhijrah. Perjuanganmu ini takkan sia-sia. Semua perbuatan baik dengan niat baik yang ada di hatimu akan menjadi pahala.

Orang yang baru memulai hijrah, biasanya meninggalkan teman-teman terdahulunya (teman yang dianggap negatif). Karenanya, kondisi seseorang yang memulai hijrah itu pasti butuh ditemani, butuh dimengerti, butuh didengarkan, butuh dibimbing, dan butuh sesuatu yang membuat hatinya merasa tenang. Dalam hadits dikatakan:

"*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim mencantumkan hadits di atas dalam bab *Anjuran Untuk Berteman dengan Orang Shaleh dan Menjauhi Teman yang Buruk*. Imam An Nawawi menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat permisalan teman yang shaleh dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang buruk akhlaknya dengan seorang pandai besi.

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa kita adalah cerminan dari teman kita, kenapa demikian? Karena dengan siapa dia bergaul tidak akan jauh beda sifatnya dengan kita. Kalau dia orang yang tidak baik, pasti kita juga tidak akan betah berama-lama untuk berteman dengan dia. Kita akan mencari kesamaan saat berteman. Sepenting apa sih arti sahabat sebenarnya? Nah, kita simak hadits ini!

"*Ya Rabb, kami tidak melihat sahabat-sahabat kami yang sewaktu di dunia shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan berjuang bersama kam. Maka Allah ﷻ berfirman, 'Pergilah ke neraka, lalu keluarkan sahabat-sahabatmu yang di hatinya ada iman walaupun hanya sebesar biji zarrah*" (HR. Ibnul Mubarak dalam kitab Az-Zuhd)

Bicara tentang penolong, kelak hanya akan ada tujuh golongan orang yang dinaungi Allah ﷻ dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Orang-orang tersebut yaitu:

1. Imam yang adil.
2. Seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh ﷻ.
3. Seorang yang hatinya bergantung ke masjid.
4. Dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh. Keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya.
5. Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allâh ﷻ"
6. Seseorang yang bersedekah dengan satu sedekah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya.
7. Seseorang yang berdzikir kepada Allâh ﷻ dalam keadaan sepi, lalu ia meneteskan air matanya.

Kita termasuk yang mana? Mudah-mudahan kita termasuk dalam poin keempat, yaitu dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ. Karenanya, cintailah saudaramu itu bukan karena harta atau lainnya, tapi cinta karena Allah ﷻ.

"Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh Ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah yang di atas muka bumi, niscaya yang di atas langit pun akan menyayangi kalian."

(HR. Tirmidzi)

Dari rasa persaudaraan akan melahirkan rasa kesatuan yang menenangkan hati

Banyak persaudaraan lain yang tidak kuat dan putus silaturahimnya bila tidak dilandaskan karena keimanan. Mengapa demikian? Karena persaudaraan Islam yang dijalin karena Allah ﷻ adalah ikatan terkuat yang tak ada tandingannya. Ada lima proses terbentuknya ukhuwah Islamiyah (ikatan persaudaraan), antara lain:

1. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Ini adalah tingkatan yang paling dasar dalam ukhuwah. Adanya interaksi membuat kita lebih mengenal karakter seseorang. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik, seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya interaksi berlanjut ke pengenalan pemikiran. Hal ini dilakukan dengan komunikasi, cara memandang suatu masalah, kecenderungan berpikir, dan lain-lain. Pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku.

2. Tafahum (Saling Memahami)

Proses ini berjalan secara alami. Seperti kita memahami kekurangan dan kelebihan saudara kita sendiri. Sampai kita bisa tahu apa yang disukai dan tidak disukai, menempatkan posisi seperti apa bila kita bersamanya, dan sebagainya.

3. Ta'awun (Saling Menolong)

Lahir dari proses tafahum tadi. Ta'awun dapat dilakukan dengan hati (saling mendoakan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasihati), dan amal (saling membantu). Saling membantu dalan kebaikan itu memiliki kebahagiaan tersendiri. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain.

4. Takaful (Saling Menanggung)

Dalam tahap ini rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. Ketika ada saudara yang mempunyai masalah, maka kita ikut menanggung dan menyelesaikan masalahnya tersebut.

5. Itsar (Mendahulukan orang lain daripada diri sendiri)

Ini adalah tingkatan tertinggi dalam ukhuwah. Tingkatan imannya para sahabat. Banyak hadits yang menunjukkan itsar ini. Seperti ketika dalam

suatu perang, salah seorang sahabat sangat kehausan. Kebetulan ia hanya mempunyai satu kali jatah air untuk minum. Saat akan meminumnya, terdengar rintihan sahabat lain yang kehausan. Air tersebut lalu ia berikan kepada sahabat yang merintih kehausan tadi. Saat hendak meminumnya terdengar sahabat lain yang merintih kehausan. Kemudian, ia berikan air tersebut kepada sahabat lainnya. Begitu seterusnya sampai air tersebut kembali kepada si pemilik air pertama. Akhirnya semua syahid. Masya Allah.

Betapa indah ukhuwah Islamiyah yang diajarkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Bila umat Islam melakukannya, tentunya terasa lebih manis rasa iman di hati dan terasa indah hidup dalam kebersamaan.

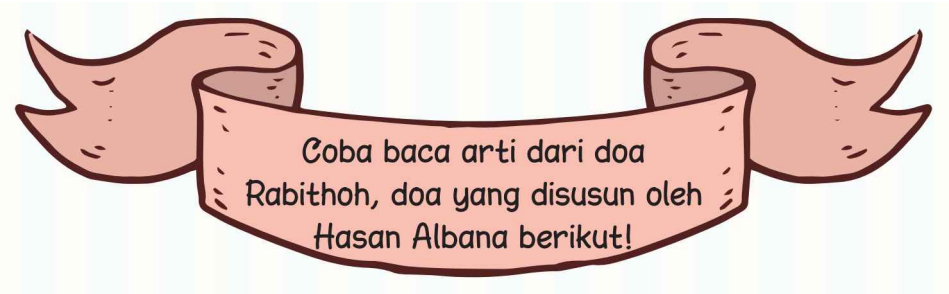

Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui
bahwa sesungguhnya hati-hati kami ini
telah berkumpul karena cinta-Mu,
dan berjumpa dalam ketaatan pada-Mu,
dan bersatu dalam dakwah-Mu,
dan berpadu dalam membela syariat-Mu.
Maka ya Allah, kuatkanlah ikatannya,
dan kekalkanlah cintanya,
dan tunjukkanlah jalannya,
dan penuhilah ia dengan cahaya yang tiada
redup,
dan lapangkanlah dada-dada dengan iman
yang berlimpah kepada-Mu,
dan indahnya takwa kepada-Mu,
dan hidupkan ia dengan ma'rifat-Mu,
dan matikan ia dalam syahid di jalan-Mu.
Sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung
dan sebaik-baik penolong.

Masya Allah, nikmat rasanya bisa memiliki sahabat yang bisa menenangkan jiwa, membahagiakan diri ini, menghibur di kala sedih, membantu di kala sulit, mendoakan di kala diam, dan selalu mengingatkan kepada Allah ﷻ, bahkan kelak memanggil kita ke dalam surga saat di akhirat nanti. Mudah-mudahan kita bisa mendapatkan sahabat seperti ini dan semoga kita termasuk salah satu dari tujuh golongan orang yang mendapat pertolongan dari Allah ﷻ.

Kelak, bila kamu sudah menemukan sahabat dan mendapati seseorang yang mulai berhijrah, ingatlah ada enam hak yang mereka dapatkan darimu, yaitu:

1. Didatangi dan diajak dalam kebaikan

Jangan biarkan mereka terlihat sendiri dan tak tahu harus ke mana untuk melangkah. kamu harus mendatangi mereka, mendampinginya, dan mengajak kepada kebaikan. Tentunya sesuai dengan kemampuanmu.

2. Memilihkan sarana yang baik

Islam mengajarkan kita untuk saling membantu, saling memberi, dan berkasih sayang. Hal tersebut merupakan salah satu strategi dakwah secara tidak langsung. Bila dia sedang dalam kesulitan

materi dan kita memiliki harta lebih, kita wajib membantunya sebagai bentuk cinta karena Allah ﷻ. Bila dia kesulitan dalam tugasnya kita bisa bantu mengajarkannya, atau bantu sesuai dengan apa yang dia butuhkan. Dengan begitu, akhlak baik yang kita tawarkan tadi akan menunjukkan Islam yang sebenarnya.

3. Bersungguh sungguh

Bersungguh-sungguh dalam mengajak kebaikan kepadanya tidak kalah penting. Sebab, segala sesuatu butuh kesungguhan agar hasil yang diperloleh sesuai dengan harapan.

4. Memaafkan dia

Bila ternyata dia memiliki salah kepada kita di masa lalu, maka maafkanlah kesalahannya dan bukalah lembaran baru bersamanya. Allah ﷻ saja Maha Menutupi aib. Jangan sampai kita malah membuka aib orang lain, atau bahkan aib diri kita sendiri. Memaafkan itu lebih mulia dari meminta maaf. Kenapa demikian? Karena memaafkan itu sulit, tidak hanya terucap di mulut saja, tapi harus mampu mengikhlaskan segala sakit hati yang pernah dirasa.

5. Jangan meremehkan

Bila ada orang yang sedang berusaha mengubah diri, jangan dipandang sebelah mata. Bisa jadi dia yang saat ini penuh dosa dan paling banyak kesalahannya, suatu saat bisa menjadi lebih mulia di mata manusia bahkan di mata Allah ﷻ melebihi kedudukanmu. Untuk urusan mengajak kepada kebaikan, jangan pernah pilih-pilih. Jangan sampai terlontar kata-kata "Dia itu mustahil untuk berubah." Tidak ada yang bisa menghentikan kuasa Allah ﷻ. Dengan mudahnya Allah ﷻ mampu membolak-balikkan hati seseorang. Bila ada orang yang kemudian berubah menjadi baik, itu bukan karena keberhasilan orang yang mengajak, tapi sepenuhnya karena hidayah dari Allah ﷻ. Semua itu semata-mata atas kekuasaan-Nya.

6. Jangan menegur di depan orang banyak

Bila kelak ilmumu lebih baik dari mereka yang baru berubah, jangan sampai kamu tegur kesalahannya di depan orang banyak. Sudah menjadi kodrat mausia tidak suka bila dibuka kesalahannya di depan orang banyak. Rasulullah ﷺ sudah mengajarkan hal ini kepada umatnya. Jangan sampai niat baik kita jadi ternoda karena cara yang salah.

D. Terus Belajar

Menuntut ilmu masuk ke dalam poin yang harus kita lakukan setelah memutuskan berhijrah. Setelah mengenali diri (asal, tujuan diciptakan, muara kehidupan) maka untuk terus berjalan menuju kepada tujuan tersebut, kita memerlukan panduan atau tuntunan. Jangan sampai tujuan yang sudah kita ketahui sebelumnya tidak tercapai karena arah kita yang tidak sesuai atau bahkan berjalan menjauh dari tujuan awal.

Selain itu, menuntut ilmu itu ternyata hukumnya wajib, sama halnya dengan shalat. Jangan sampai salah melangkah. Saat kita berada di sekolah atau bekerja saja ada aturan yang harus kita patuhi. Apalagi mengenai hidup, pasti sudah Allah ﷻ tentukan aturan, petunjuk, dan arahan apa yang harus kita lakukan. Tujuan utamanya tiada lain untuk keselamatan kita sendiri sebagai makhluk-Nya.

Ada seseorang yang tidak bisa mengendarai mobil, tapi dia memaksakan diri tanpa belajar sedikit pun cara-cara dan aturan di jalan, apa kira-kira yang akan terjadi? Kemugkinan terjadinya kecelakaan sangat besar bukan? Atau ada orang yang tidak bisa berenang tapi tiba-tiba terjun ke laut. Nah, orang yang seperti itu bisa dibilang terlalu nekat. Masih ingat kan dengan tujuan hidup kita di dunia ini untuk apa?

Kita diciptakan oleh Allah ﷻ, hidup di bumi milik-Nya, menggunakan fasilitas hidup dari-Nya, diurus segala kebutuhan hidup oleh-Nya, tetapi kita tidak mau mengikuti perintah-Nya. Kita berani menjalani hidup ini semau kita tanpa mengikuti petunjuk dan arahan dari Allah ﷻ. Jika demikian, samalah kita dengan orang yang tidak bisa berenang tapi nekat masuk ke dalam lautan yang dalam. Maka kecelakaan akan dekat dengan kita.

Analogi lain tentang harusnya kita belajar adalah ketika kita memiliki barang yang baru. Barang tersebut

tentunya memiliki buku panduan tentang cara pemakaiannya. Agar bisa menggunakan barang tersebut dengan baik, tentunya kita perlu mempelajari buku panduan tersebut. Begitu pun dengan kehidupan. Allah ﷻ sudah menciptakan kita lengkap dengan aturan-Nya. Aturan tersebut terdapat dalam buku panduan yang sering kita sebut kitab suci. Dan kitab suci yang masih terjamin kemurniannya adalah Al-Qur'an. Di samping itu ada penjabaran lebih lengkap melalui perbuatan atau sunnah-sunnah yang dicontohkan oleh Rasul-Nya. Sekarang, tinggal sikap kita yang menentukan; apakah ingin menjalani hidup ini sesuai dengan petunjuk atau mau hidup nekat tanpa mengikuti petunjuk dari Allah ﷻ?

Semua itu akan kita ketahui dari ilmu. Ilmu yang didapatkan dari sumber yang benar, dilakukan dengan cara yang benar, dan diniatkan untuk kebaikan. Dari mana kita bisa mendapatkan ilmu tersebut? Bagaimana kita bisa mengetahui apa yang Allah ﷻ ajarkan kepada Rasulullah ﷺ bila beliau sudah tidak bisa kita temui lagi? Maka Al-Qur'an dan haditslah yang jadi sumber ilmu dan pedoman hidup kita, di samping ada tambahan berupa pendapat para ulama. Namun, tetaplah dasar

dari semua aturan dan petunjuk harus sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Jadi, dari mana pun sumbernya, asal tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, boleh kita pelajari. Lalu kenapa sih harus menuntut ilmu? Bukankah ketika kita melakukan kesalahan karena ketidaktahuan akan Allah ﷻ maafkan? Nah, justru itu, kamu ingin menjadi hamba Allah ﷻ yang biasa-biasa saja atau yang istimewa?

Kebodohan merupakan salah satu penyebab utama seseorang terjerumus ke dalam kemaksiatan, kefasikan, kemusyrikan, kekafiran, dan kemunafikan. Demikian juga orang-orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan kebodohan, maka sesungguhnya mereka lebih banyak merusak daripada membangun. Jadi, jangan sampai kita beribadah tapi tanpa tahu ilmunya.

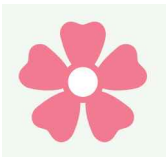

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Kebaikan anak Adam adalah dengan iman dan amal shaleh, dan tidaklah mengeluarkan mereka dari kebaikan, kecuali dua perkara, yaitu:

1. Kebodohan, kebalikan dari ilmu, sehingga orang-orangnya akan menjadi sesat.
2. Mengikuti hawa nafsu dan syahwat yang keduanya ada di dalam jiwa. Sehingga, orang-orang akan mengikuti hawa nafsu dan dimurkai (oleh Allah ﷻ). (Majmu' Fatawa XV/242)

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Ilmu itu hanyalah diperoleh dengan cara belajar."

(HR. Al-Khathib di dalam kitab "tarikhnya" dari Abu Hurairah RA dan dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albaniy di dalam kitab Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah: 342 dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir: 2328)

Ilmu tanpa amal itu seperti pohon tak berbuah. Bila kita ingin melakukan sesuatu harus berlandaskan ilmu. Zaman sekarang ini, Ilmu itu bisa didapatkan di mana saja dan dari siapa saja (asal jelas sumber dan kebenarannya). Kita bisa dengan mudahnya mengakses ilmu tidak hanya lewat buku, bisa juga melalui sosial media atau sumber bacaan lain. Dari sosial media sendiri banyak yang bisa kita peroleh. Banyak kutipan-kutipan tentang ilmu. Banyak pula artikel tentang tuntunan berhijrah, bahkan dalam bentuk video ceramah sekalipun. Walau begitu, tetap dalam proses pembelajaran itu diperlukan seorang guru atau orang yang paham akan suatu ilmu yang sesuai dengan bidangnya.

Allah ﷻ mencintai orang yang menuntut ilmu karena-Nya. Sebanyak apa pun dosa kita, seburuk apa pun masa lalu kita, Allah ﷻ tetap merindukan kita untuk mendekat kepada-Nya. Seperti sebuah kisah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dikisahkan bahwa dahulu ada seorang lelaki yang telah membunuh 99 orang. Lelaki ini telah berlumuran darah, jari jemarinya, pakaiannya, tangan, dan pedangnya semuanya basah oleh darah. Sesudah dirinya berlumuran dengan kejahatan dan dosa besar ini, dia menyadari kesalahannya. Lalu, keluarlah ia dengan pakaian yang berlumuran darah, sedang pedangnya masih meneteskan darah segar

dan jari jemarinya berlumuran darah juga. Ia datang bagaikan seorang yang mabuk, gelisah, dan ketakutan seraya bertanya-tanya kepada semua orang,

"Apakah aku masih bisa diampuni?"

Dia menyadari bahwa tiada yang dapat memberi fatwa dalam masalah ini, kecuali hanya orang-orang yang ahli dalam hukum Allah ﷻ. Ia pun pergi ke sana, ke tempat seorang rahib, seorang ahli ibadah dari kalangan kaum Bani Israil.

Rahib itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatanmu."

Si pembunuh bertanya, "Wahai rahib ahli ibadah, aku telah membunuh 99 orang, maka masih adakah jalan bagiku untuk bertobat?"

Si rahib spontan menjawab, "Tiada tobat bagimu."

Akhirnya si pembunuh ini putus asa memandang kehidupan ini. Di matanya, dunia ini terasa gelap, kehendak dan tekadnya melemah, dan keindahan yang terlihat di matanya menjadi buruk. Si pembunuh ini akhirnya mengangkat pedangnya dan membunuh rahib

itu sebagai balasan yang setimpal untuknya guna menggenapkan 100 orang manusia yang telah dibunuhnya.

Suatu saat pembunuh itu pergi ke tempat seorang alim. Orang alim itu sedang berada di majelisnya dan sedang mengajari cara mendidik umat. Orang alim itu pun tersenyum menyambut kedatangannya. Begitu melihatnya, ia langsung menyambutnya dengan hangat dan mendudukkan di sebelahnya setelah memeluk dan menghormatinya.

Ia bertanya, "Apakah keperluanmu datang kemari?"

Ia menjawab, "Aku telah membunuh 100 orang yang terpelihara darahnya, maka masih adakah jalan tobat bagiku?"

Orang alim itu balik bertanya,

"Lalu siapakah yang menghalang-halangi antara kamu dengan tobat dan siapakah yang mencegahmu dari melakukan tobat?"

Pintu Allah ﷻ terbuka lebar bagimu, maka bergembiralah dengan ampunan-Nya dan bergembiralah dengan tobat yang tulus."

Si pembunuh berkata, "Aku mau bertobat dan memohon ampun kepada Allah ﷻ."

Orang alim berkata, "Aku memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia menerima tobatmu."

Selanjutnya orang alim itu berkata kepadanya,

"Sesungguhnya engkau tinggal di kampung yang jahat, karena sebagian besar orang di kampung itu memberikan pengaruh untuk berbuat kedurhakaan dan kejahatan bagi para penghuninya." Barang siapa yang lemah imannya di tempat seperti itu, maka ia akan mudah berbuat durhaka dan akan terasa ringanlah baginya semua dosa. Ia akan terjerumus ke dalam kegelapan dan jurang kesesatan. Akan tetapi, apabila suatu masyarakat yang di dalamnya ditegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka akan tertutuplah semua pintu kejahatan bagi para hamba. Oleh karena itu, keluarlah kamu dari kampung yang jahat itu menuju ke kampung yang baik. Gantikanlah tempat tinggalmu yang lalu dengan kampung yang baik dan bergaullah kamu dengan para pemuda yang shaleh, yang akan menolong dan membantumu untuk bertobat."

Akhirnya, sang pembunuh meninggalkan kampung itu dan pergi ke tempat yang ditunjuk oleh orang alim. Ia pun pergi sambil menangis dan menangis menyesali semua perbuatannya. Dari satu kampung ke kampung lain telah dilewatinya dan semakin dekat dengan tempat yang dituju.

Belum sampai pada tempat yang dituju, sang pembunuh ini meninggal di tengah perjalanan.

Apakah tobatnya diterima Allah ﷻ? Saat itu turunlah dua malaikat yang memperebutkan sang pembunuh. Satu malaikat berkeyakinan untuk menceburkannya ke dalam neraka dan satunya lagi berkeyakinan untuk memasukkannya ke dalam surga. Oleh karena perebutan terjadi, maka mengadulah kedua malikat itu kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ memberikan perintah untuk mengukur jarak antara kampung maksiat dengan tempat yang dituju. Setelah diukur, ternyata sang pembunuh sudah mendekati jarak dengan kampung orang alim (tempat yang ditujunya). Allah ﷻ lalu memerintahkan kepada malaikat tersebut untuk menjadikan orang itu kelak sebagai penghuni surga.

Sungguh besar sekali pengampunan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Sebanyak apa pun dosa yang dilakukan manusia, Allah ﷻ tetap memberikan ampunan selama orang tersebut mau bertobat dengan tobatan nasuha. Jadi, jangan putus asa akan rahmat Allah ﷻ. Terus memperbaiki diri dengan mempelajari ilmu. Dengan bekal ilmu kita bisa melakukan amal yang baik dan benar.

Lalu, bagaimana dengan kaum wanita, yang katanya lebih baik diam di rumah. Dalam hal

berilmu, kaum wanita pun sangat dianjurkan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah agama. Sebab, banyak masalah-masalah khusus yang mesti dipahami oleh kaum wanita yang tidak ada pada kaum pria. Misalnya masalah haid, istihadoh, nifas, menyusui, menutup aurat, dan lain sebagainya. Sehingga, banyak di antara sahabat dari kalangan wanita yang mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan beberapa perkara agama yang tidak mereka ketahui. Bahkan, di antara mereka ada yang meminta waktu khusus kepada beliau untuk memberikan pengajaran kepada mereka mengenai perkara-perkara agama.

BANYAK SEKALI KEUTAMAAN ORANG YANG MENUNTUT ILMU, DI ANTARANYA:

1. Ilmu adalah amalan yang tidak terputus pahalanya sebagaimana dalam hadits:

   "*Jika manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan kedua orangtuanya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Menjadi saksi terhadap kebenaran sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

   "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Illah yang berhak disembah kecuali Dia. Yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...*" (QS. Ali Imran: 18)

3. Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya (Muhammad ﷺ) untuk meminta ditambahkan ilmu sebagaimana dalam firman Allah ﷻ berikut:

"*... dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.*"
(QS.Thahaa: 114)

4. Allah ﷻ mengangkat derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman-Nya:

"... *Allah ﷻ mengangkat orang beriman dan memiliki ilmu di antara kalian beberapa derajat dan Allah ﷻ mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Mujadilah: 11)

5. Orang berilmu adalah orang yang takut pada Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya:

"*.... sesungguhnya yang takut kepada Allah ﷻ di antara hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.*" (QS. Fathir: 25)

6. Ilmu adalah anugerah dari Allah ﷻ yang sangat besar, sebagaimana firman-Nya:

"*Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah*)."
(QS. Al-Baqarah: 269)

7. Ilmu merupakan tanda kebaikan dari Allah ﷻ kepada seseorang, seperti firman-Nya:

"*Barangsiapa yang Allah ﷻ menghendaki kebaikan padanya, maka Allah ﷻ akan membuat dia paham dalam agama.*"
(HR. Bukhari dan Muslim)

8. Menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga.

"*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*"
(HR. Muslim)

9. Diperbolehkannya iri kepada ahli ilmu.

"*Tidak hasad (iri) kecuali dalam dua hal, yaitu terhadap orang yang Allah ﷻ beri harta dan ia menggunakannya dalam kebenaran dan orang yang Allah beri hikmah (ilmu) lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya.*"
(HR. Bukhari)

10. Malaikat akan membentangkan sayap terhadap penuntut ilmu.

"*Sesungguhnya para malaikat benar-benar membentangkan sayapnya karena ridho atas apa yang dicarinya.*" (HR. Ahmad dan Ibnu majah)

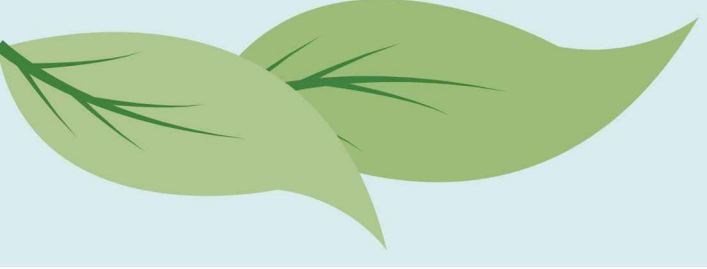

Masya Allah, banyak sekali keutamaan-keutamaannya, ya. Sebenarnya seseorang yang pintar itu karena Allah ﷻ yang memberikan dia ilmu. Allah ﷻ bisa saja dengan mudah mencabut semua ilmu dalam diri seseorang, bagaimana pun caranya. Bisa dengan lupa atau yang lainnya. Jadi, bila kita sudah mengenal makna mencari ilmu yang sesungguhnya, harusnya tidak ada lagi kesombongan dalam diri ini atas ilmu yang kita kuasai. Seperti yang terjadi pada mereka yang sengaja mempelajari Al-Qur'an hanya untuk mengetahui kelemahannya, memperdebatkan isinya demi kehancuran umat Islam. Sesungguhnya Al-Qur'an itu menciptakan ketenangan, tapi tidak bagi mereka yang niat mempelajari Al-Qur'an bukan karena Allah.

Nah, kita pun demikian jangan sampai niat mencari ilmu atau mempelajari Al-Qur'an karena sekadar trend, *life style,* atau ingin terkenal saja. Niatkan semata-mata ingin menjadi bagian dari orang-orang yang diridhoi Allah ﷻ. Insya Allah keberkahan ilmu dan keutamaan-keutamaan dalam mempelajari ilmu (terutama Al-Qur'an) ini dapat diraih.

Bila kamu sedang berada di jalan hijrah atau berpindah ke arah yang lebih baik, maka ada lima kewajiban, yaitu :

1. Mengikuti kebenaran

   Mengikuti kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

2. Menuntut ilmu

3. Amalkan

   Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Jadi, amatlah rugi bila kita tahu ilmunya tapi tidak beramal. Jangan sampai kita menjadi orang yang memiliki ilmu, tapi tidak melaksanakan apa yang kita ketahui.

4. Mengajak kepada kebenaran

   Berjamaah atau bersama-sama itu lebih baik. Bila kita sudah memiliki kebaikan, jangan lupa untuk mengajak orang lain merasakan nikmatnya kebaikan tersebut. Jangan sampai hanya kita yang merasakannya, sementara orang-orang

sekitar kita; keluarga, teman-teman, bahkan tetangga kita dibiarkan dalam keburukan. Ketika kita mengajak seseorang kepada kebaikan, maka kita akan mendapat pahala yang sama dari pahala kebaikan orang tersebut tanpa mengambil atau mengurangi pahala kebaikan dari mereka sedikit pun. Jadi ibarat bonus, setiap ada yang melakukan kebaikan karena ajakan kita maka kita mendapatkan bonus dari pahala kebaikan itu.

5. Bertanya bila tak tahu

Sehebat apa pun manusia pasti ada kekurangannya. Apalagi dalam hal ilmu, tidak bisa semudah itu kita menafsirkan sesuatu sendirian, tanpa bertanya kepada orang yang lebih ahli di bidangnya. Itulah pentingnya seorang guru. Karenanya, janganlah ragu untuk bertanya jika kita tidak mengetahui tentang sesuatu.

Agar kita bisa meraih keberkahan dari ilmu yang kita pelajari, alangkah baiknya kita memperhatikan adab dalam mencari ilmu, yaitu:

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu, kita harus ikhlas karena Allah ﷻ. Seseorang tidak akan mendapat ilmu yang bermanfaat jika ia tidak ikhlas karena Allah ﷻ.

Orang yang menuntut ilmu bukan karena mengharap ridho Allah maka ia termasuk orang yang tidak akan mencium bau surga. Rasul ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menuntut ilmu syar'i yang semestinya ia lakukan untuk mencari wajah Allah dengan ikhlas, tetapi ia tidak melakukannya melainkan untuk mencari keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mendapat harumnya aroma surga pada hari kiamat.*" (HR. Ahmad)

2. Rajin berdoa kepada Allah ﷻ, memohon ilmu yang bermanfaat

Hendaknya setiap penuntut ilmu senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Ta'ala dan memohon pertolongan kepadaNya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepada-Nya.

Rasul ﷺ menganjurkan kita untuk selalu memohon akan ilmu yang bermanfaat kepada Allah ﷻ dan berlindung kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat. Sebab, banyak kaum muslimin yang justru mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat atau bertolak belakang dengan perintah Allah ﷻ.

3. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu merasa haus ilmu

Dalam menuntut ilmu sesuai syariat diperlukan kesungguhan. Tidak layak para penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan izin Allah ﷻ apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya.

4. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertakwa kepada Allah ﷻ

Seseorang terhalang dari ilmu yang bermanfaat disebabkan banyak melakukan dosa dan maksiat. Sesungguhnya dosa dan maksiat dapat menghalangi ilmu yang bermanfaat, bahkan dapat mematikan hati, merusak kehidupan, dan mendatangkan siksa Allah ﷻ.

5. Tidak boleh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu

Sombong dan malu menyebabkan pelakunya tidak akan mendapatkan ilmu selama kedua sifat itu masih ada dalam dirinya.

"*Dua orang yang tidak belajar ilmu; orang pemalu dan orang yang sombong.*" (HR. Bukhari)

6. Mendengarkan baik-baik pelajaran yang disampaikan ustadz, syaikh, atau guru

Allah ﷻ berfirman, "... *sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal sehat.*" (QS. Az-Zumar: 17—18)

7. Diam ketika pelajaran disampaikan

Ketika belajar dan mengkaji ilmu syar'i usahakan tidak berbicara yang tidak bermanfaat. Allah ﷻ berfirman: "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. Al-A'raaf: 204)

8. Berusaha memahami ilmu syar'i yang disampaikan

Kiat memahami pelajaran yang disampaikan di antaranya: mencari tempat duduk yang tepat di hadapan guru, memperhatikan penjelasan guru dan bacaan murid yang berpengalaman, bersungguh-sungguh untuk mengikat (mencatat) faedah-faedah pelajaran, tidak banyak bertanya saat pelajaran disampaikan, mengulang pelajaran setelah kajian selesai, dan bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

9. Menghafalkan ilmu syar'i yang disampaikan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah ﷻ memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataanku, kemudian ia memahaminya, menghafalkannya, dan menyampaikannya. Banyak orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih paham daripadanya...*" (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan cahaya pada wajah orang-orang yang mendengar, memahami, menghafal, dan mengamalkan sabda Beliau ﷺ. Maka, kita pun diperintahkan untuk menghafal pelajaran-pelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ.

10. Mengikat ilmu atau pelajaran dengan tulisan

Ketika belajar, seorang penuntut ilmu harus mencatat pelajaran, poin-poin penting, dan manfaat dari apa yang dibahas. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang disampaikannya tidak hilang dan terus tertancap dalam ingatan setiap kali ia mengulangi pelajarannya. Rasul ﷺ bersabda, "*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*" (HR. Ibnu 'Abdil Barr)

11. Mengamalkan ilmu syar'i yang telah dipelajari

Menuntut ilmu syar'i bukanlah tujuan akhir, tetapi sebagai pengantar kepada tujuan yang agung, yaitu menjadi hamba yang bertakwa kepada-Nya. Dengan demikian, barangsiapa yang menuntut ilmu bukan untuk diamalkan, niscaya ia diharamkan dari keberkahan ilmu, kemuliaan, dan ganjaran pahala yang besar.

Nabi ﷺ bersabda, "*Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, kemudian ia melupakan dirinya (tidak mengamalkan ilmunya) adalah seperti lampu (lilin) yang menerangi manusia, tetapi membakar dirinya sendiri.*" (HR. Ath-Thabrani)

12. Berusaha mendakwahkan ilmu

Objek dakwah yang paling utama adalah keluarga dan kerabat kita. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah ﷻ terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahriim: 6).

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatkan dalam dakwah yaitu:

1. Aqidah yang benar. Seorang yang berdakwah harus meyakini kebenaran tauhid serta semua yang berkaitan dengan masalah 'aqidah dan iman.
2. Memahami Al-Qur'an dan As-sunnah sesuai dengan pemahaman salafush shaleh.
3. Beramal dengan benar, semata-mata ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti contoh Rasul ﷺ.

Ujian Saat Berhijrah

A. Ujian Itu Berada di Dekat Kita

Ada dalam kondisi apa kamu saat ini? Apakah kamu termasuk yang sedang berhijrah? Atau yang baru memiliki niat untuk berhijrah? Apa pun kondisi yang sedang kamu jalani pasti kita memiliki masalah, baik itu masalah kecil, sedang, maupun besar. Lalu, apakah kamu pernah berpikir jika masalah yang kamu hadapi adalah masalah yang lebih berat dibanding orang lain? Jika benar seperti itu, berarti kamu sedang iri dengan kondisi orang lain yang seakan lebih baik daripada kondisi kamu. Mungkin kamu pernah mendengar istilah "rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau", istilah ini cocok dengan kondisimu saat

ini. Namun, hal ini sering dialami oleh kita semua sebagai manusia. Karenanya, untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sikap iri tersebut, kita harus memperbanyak syukur kepada Allah ﷻ. Seperti dalam hadits berikut:

> *"Allah ﷻ, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah ﷻ membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira."* (QS. Ar-rum: 48)

Bersyukurlah, karena setiap masalah pasti ada solusinya. Dengan menyelesaikan masalah, artinya kita sedang meng-*upgrade* hidup kita untuk menjadi *problem solver* yang lebih baik.

Semua masalah yang selama ini kita alami adalah ujian yang tidak lain untuk meningkatkan kesabaran terhadap ujian-Nya.

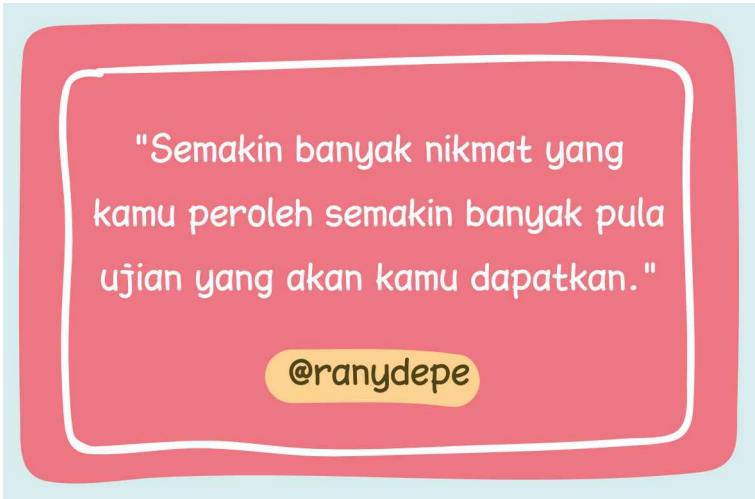

Setelah berhijrah, bukan berarti menjadikan jalan kita mulus bertabur bunga tanpa rintangan. Justru, tingkat ujian kita akan bertambah satu tingkat, yaitu untuk mencapai keistiqamahan. Misalnya, ketika kita meraih sukses sebagai juara kelas, maka ujian berikutnya adalah mempertahankannya. Kembali pada proses hijrah, seringkali ujian itu berada dekat dengan kita, yaitu dari keluarga. Bahkan, orang yang telah hidup bersama dalam waktu lama bisa menjadi ujian terberat dalam proses hijrah.

Mari kita melihat kembali kisah Saad ibnu Abi Waqqash ﷺ? Saad ibnu Abi Waqqash ﷺ termasuk salah seorang sahabat yang pertama memeluk Islam.

Sebelumnya ada Abu Bakar رضي الله عنه , Ali ibnu Abi Thalib رضي الله عنه , dan Zaid ibnu Haritsah رضي الله عنه yang memeluk Islam. Laki-laki Quraisy ini mengucapkan dua kalimat syahadat ketika berusia 27 tahun. Kemudian, ia menjadi tokoh utama di kalangan sahabat. Dan termasuk 10 orang yang diberi kabar gembira sebagai penghuni surga.

Saad ibnu Abi Waqqash justru ditentang oleh ibundanya sendiri saat memeluk agama Islam. Ibunya ingin agar putranya itu kembali menyembah berhala dan melestarikan ajaran leluhurnya. Sang ibu tidak mau makan dan minum kecuali Saad mau meninggalkan agama Islam. Setelah beberapa lama, kondisi ibunya terlihat mengkhawatirkan. Dan keluarganya pun memanggil Saad dengan harapan ia akan iba.

Saad رضي الله عنه adalah anak kesayangan ibunya dan dia pun sangat pengasih pada sang ibu. Saad menyaksikan kondisi ibunya yang begitu menderita. Namun, keimanannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya berada di atas segalanya. Ia berkata, "Ibu, demi Allah, seandainya Ibu mempunyai 100 nyawa. Lalu satu per satu nyawa itu binasa. Aku tidak akan meninggalkan agama ini sedikit pun. Makanlah wahai Ibu, jika Ibu menginginkannya. Jika tidak, itu juga pilihan Ibu."

Allah ﷻ membenarkan sikap Saad ini dengan menurunkan surat Luqman yang artinya:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Satu lagi kisah hijrah dari menantu seorang ulama besar, yaitu Larissa Chou, istri dari Alvin Faiz. Kisah hijrahnya dimulai dengan keingintahuannya terhadap Islam yang sangat tinggi. Namun, dia tidak tahu harus bertanya kepaa siapa. Jika bertanya kepada orangtuanya, rasanya tidak mungkin. Sebab, orangtuanya adalah penganut kriten yang taat. Karenanya, dipilihlah Alvin sebagai tempatnya untuk bertanya. Beberapa pertanyaan tentang Islam dia ajukan. Hingga akhirnya, dia mantap untuk masuk Islam. Bukan hanya cibiran yang ia dapatkan dari keluarga dan sahabat-sahabatnya (yang semuanya non muslim), tapi mereka semua menentang keputusannya untuk masuk Islam. Ada yang bilang, "Untuk apa masuk Islam? itu kan agama teroris. lu itu

cantik, ngapain harus pake kerudung segala? Ngapain ribet-ribet harus shalat lima waktu? Lu jadi kaya ibu-ibu pake kerudung panjang gitu?"

Namun, semua itu tak jadi hambatannya untuk melangkah di jalan Allah ﷻ. Rissa, sapaannya, dengan mantap masuk Islam dan berhijrah secara menyeluruh, mulai dari pakaiannya yang langsung syar'i, sampai mengikuti semua kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslimah. Hingga akhirnya, ia menikah dalam usia muda dengan Alvin dan dikaruniai seorang anak laki-laki.

Setelah membaca kisah-kisah hijrah tadi, tahukah ujian paling berat itu adalah ujian dari orang-orang terdekat kita, orang yang kita sayangi yaitu keluarga kita sendiri. Ternyata, tidak perlu jauh-jauh untuk belajar bersabar.

Sekali lagi, ujian terberat itu terkadang ada di dekat kita. Karenanya, persiapkan diri dengan bekal ilmu untuk menghadapinya. Pelajari Al-Qur'an agar kita bisa mengambil sikap yang terbaik jika orang-orang terdekat kita ternyata menentang langkah hijrah kita. Jangan sampai kita salah dalam bersikap, sehingga bukan perubahan ke arah yang lebih baik, tetapi malah kemunduran sikap yang kita tunjukkan pada keluarga kita.

B. Saat Lingkungan Menganggap Sesat

Saat ini kita hidup di zaman ketika melayangkan fitnah seperti meniup bunga dandelion yang mana setiap helainya sangat ringan dan bisa bertebaran tak tentu arah. Kita dihadapkan oleh perang yang nyata dan tersirat, yang disebut dengan *ghazwul fikri*. Kita harus memperbaiki dan menata kembali pola pikir dan idealisme kita yang perlahan tergerus perkembang zaman.

Tidak dipungkiri, perubahan setelah berhijrah memicu timbulnya perbincangan dari orang-orang di sekitar kita. Ketika tumbuh sebatang pohon yang tinggi, maka semakin kencang pula angin yang menerpanya. Tugas kita adalah memastikan kalau akar kita kokoh mencengkeram tanah, agar tubuh kita tidak goyah

dan akhirnya roboh diterpa angin. Sering sekali, bisik-bisik di sekitar kitalah yang menggoyahkan niat kita untuk terus memperbaiki diri. Sehingga, muncul niat kembali menjadi pribadi yang dulu.

Allah ﷻ berbicara kepada hamba-Nya agar tetap teguh memegang niat untuk terus mengubah diri menjadi lebih baik lagi. Berkaca pada lika-liku perjuangan dakwah Nabi Muhammad ﷺ, di mana beliau dianggap sesat oleh lingkungan sekitar karena berhijrah. sudah dirasakan oleh Rasul jauh sebelum kita. Bahkan lebih bahaya lagi dari pada apa yang kita terima saat ini. Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya. Saat itu pendusta dipercaya dan orang jujur didustakan, pengkhianat diberi amanah dan orang yang amanah dikhianati, dan saat itu Ruwaibidhah berbicara.Ada yang bertanya, siapakah Ruwaibidhah itu? Beliau ﷺ bersabda, 'Seorang laki-laki bodoh tetapi ia membicarakan urusan orang banyak.'"

(HR. Ibnu Majah)

Telah sampailah kita pada masa itu. Masa di mana manusia hanya membicarakan apa yang didengarnya. Sampailah kita pada akhir zaman. Zaman di mana

semuanya sudah menjadi abu-abu. Maka, sudah seharusnya kita memperbaiki cara berpikir kita. Sandarkan semuanya pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul ﷺ. Pahami bahwa langkah hijrah memang berat. Namun, semua itu adalah ujian kesungguhan dari Allah ﷻ. Dia ingin melihat mana hamba-Nya yang sungguh-sungguh dan istiqomah dalam hijrahnya. Allah ﷻ berfirman:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digungcangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.'"

(QS. Al-Baqarah: 214)

Lika-liku perjalanan hijrah Rasul mulai dari ditolak, dicemooh, hingga ada yang ingin membunuh beliau ﷺ telah dilaluinya dengan hati yang lapang. Sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, beberapa kalangan di antara penduduk Madinah telah memeluk Islam. Kabar ini pun sampai ke Mekah. Tersebarnya kabar tentang masuk Islamnya sekelompok penduduk

Madinah membuat orang-orang kafir Qurais semakin meningkatkan terkanan dan ancaman terhadap orang-orang mukmin di Mekah. Untuk menyelamatkan dakwah dari gangguan kafir Qurais dan atas perintah Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah. Namun sebelumnya, Rasul ﷺ memerintahkan kaum mukmin agar hijrah terlebih dahulu ke Madinah. Secara diam-diam, para sahabat pun bergegas berangkat ke Madinah. Di samping itu, kaum kafir Qurais telah menyiapkan rencana untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasul ﷺ meminta Ali ibnu Abi Thalib untuk tetap tinggal untuk menyelesaikan keperluan umat. Ali RA diminta Rasul ﷺ untuk memakai jubahnya yang berwarna hijau dan kemudian ia tidur di ranjang Rasulullah ﷺ. Rasul ﷺ memulai hijrahnya dengan menempuh rute yang tidak biasa digunakan orang untuk menempuh perjalanan dari Mekah ke Madinah. Rasul ﷺ juga melakukan hijrahnya di waktu yang tidak biasa, hingga beliau berhasil mengecoh kaum kafir Qurais. Ini merupakan perjalanan hijrah yang penuh bahaya demi kebenaran dan iman.

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah ﷻ, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, kemudian kematian

menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah ﷻ. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 100)

Betapa indah janji Allah ﷻ yang telah disiapkan untuk orang yang benar-benar berhijrah. Semua yang kita dapatkan akan dinilai dari apa yang kita berikan. Apa yang kita niatkan di awal hijrah, sejauh itulah yang akan kita dapatkan di kemudian hari.

Pada kehidupan kita saat ini, ketika kerudung panjang, baju gamis longgar, celana cingkrang, jenggot lebat, kalau tidak dianggap teroris, ya aliran sesat. Itulah *image* yang saat ini melekat di dalam masyarakat Indonesia. padahal, kerudung panjang adalah cerminan ketaatan kita. Apa pun yang kita lakukan atas dasar keimanan kepada Allah ﷻ maka akan Dia balas dengan kebaikan yang berlipat. Jadi lebih baik mana, memilih untuk tidak dibicarakan orang-orang sekitar atau mengikuti perintah Allah ﷻ? Jawabannya tentu kedua-duanya. Ikuti perintah Allah ﷻ dan tidak mengundang perdebatan dalam lingkungan orang-orang sekitar. Namun, sulit memang untuk bisa menyelaraskan antara keduanya. Maka, yang terpenting adalah meluruskan niat.

Jangan sampai keburukan dibalas dengan keburukan. Seandainya ada orang yang menjelek-jelekan kita di hadapan orang lain, maka janganlah kita membalasnya. Ada adab yang diajarkan dalam Islam untuk menasihati orang, yaitu:

1

Lakukan dengan cara yang baik dan dengan perkataan yang santun.

2

Tidak menasihati di hadapan orang banyak.

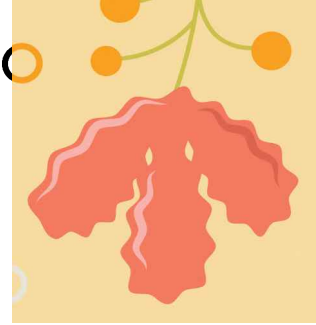
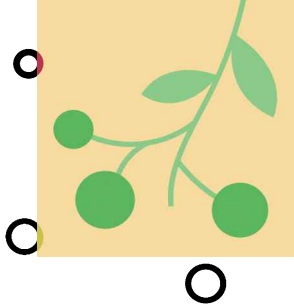

C. Dijauhi Sahabat Lama? Bisa Jadi

"Ya Tuhanku, jika mereka menjauh dariku karena aku mendekat kepada–Mu, aku tetap bahagia, asal Kau selalu bersamaku."

Ketika ditinggalkan oleh sahabat-sahabatmu setelah kamu memutuskan untuk berhijrah, maka ini merupakan bagian dari rintangan dan kesulitan yang kamu hadapi saat mendekat kepada Allah ﷻ. Percayalah, hal ini kelak akan berbuah kebaikan.

Di atas, kita sudah membahas tentang memilih sahabat yang mendukung, bagaimana manfaat memiliki sahabat-sahabat yang baik, lalu bagaimana dengan nasib teman-teman lama kita. Sedih memang ketika kita sudah diberikan nikmatnya hidayah untuk mendekat kepada Allah ﷻ, sementara teman-teman di sekitar kita masih melakukan hal buruk dan jauh dari Allah ﷻ. Padahal, dulu mereka yang selalu menemani hari-hari kita. Rasanya ingin sekali membuat mereka merasakan apa yang kita rasakan saat ini.

Adakah yang saat ini merasa dijauhi oleh teman-teman terdekatnya karena proses hijrah? Mungkin keadaan seperti ini pernah dialami oleh beberapa orang ketika memutuskan untuk berhijrah. Kondisi ini wajar, karena teman-teman tidak siap melihat perubahan dari diri kita, sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi kita saat ini. Namun, di sisi lain kondisi ini merupakan ujian pertamamu dari Allah ﷻ. Ujian seberapa tangguh ketaatan kita terhadap-Nya. Karenanya, masalah dijauhi teman itu jangan lagi diadikan masalah besar. Selama Allah ﷻ bersama kita, maka akan selalu ada kebaikan di dalamnya.

Akan banyak kalimat-kalimat yang tidak enak didengar oleh telinga saat kita berhijrah. Bisa jadi kita akan dicibir ikut budaya negara lainlah, ikut-ikutan oranglah, dan masih banyak lagi. Setelah berhijrah, kamu harus lebih memahami makna jilbab yang sesungguhnya. Jilbab bukanlah sebagai simbol *fashion*, tetapi jilbab merupakan simbol dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Tuhanku memerintahkan kita untuk menutup aurat dan memelihara pandangan. Semua perintah itu ada dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai *manual book.* Allah ﷻ sudah memberikan *manual book* tersebut agar kita dapat menjalani kehidupan ini dengan benar. Sudah seyogyanya kita mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Hal penting yang harus diketahui, kadang sebagian dari kita adalah ujian bagi yang lainnya. Bukankah hal ini sudah dikatakan dalam manual book kita, yaitu Al-Qur'an, seperti dalam ayat berikut:

"*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dia adalah Tuhanmu yang Maha Melihat.*" (QS.Al-furqon: 20)

Lalu dikatakan juga dalam ayat lain:

"*Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah ﷻ supaya kamu beruntung.*" (QS. An-Nur: 31)

Bagiku sahabat itu layaknya bunga edelwais, indah dan elok dipandang, tetapi dibutuhkan perjuangan untuk sekadar melihatnya. Untuk melihatnya kita harus mendaki berpuluh-puluh kilometer. Sebab, bunganya hanya dapat tumbuh di ketinggian tertentu. Seperti itulah sahabat. Sahabat yang sesungguhnya

ialah ia yang membutuhkan perjuangan untuk dapat memilikinya. Kita harus melalui banyak cobaan, karena dari berbagai cobaan itulah kita dapat mengetahui siapa sahabat yang benar-benar setia.

Kita harus yakin, ketika kita menjadi orang baik, maka lingkungan sekitar juga akan menjadi baik. Sama halnya sahabat, ketika kita baik maka sahabat-sahabat yang kita miliki adalah sahabat-sahabat terbaik yang telah Allah ﷻ berikan untuk kita.

Saat teman-teman kita mencela, mencibir, mengolok-olok, bahkan meninggalkanmu, semua itu karena mereka belum mengenal Islam yang sebenarnya. Seharusnya, kita bersyukur menjadi orang yang selangkah lebih maju dan selangkah lebih dulu mendekat pada Allah ﷻ. Bagaimana pun juga mereka sama seperti kita sebelum hijrah, yaitu masih belum merasakan nikmatnya dekat dengan Sang Pencipta. Untuk itu, selain menguatkan diri agar tetap istiqomah, bantu juga teman-teman kita agar tersentuh cahaya hidayah.

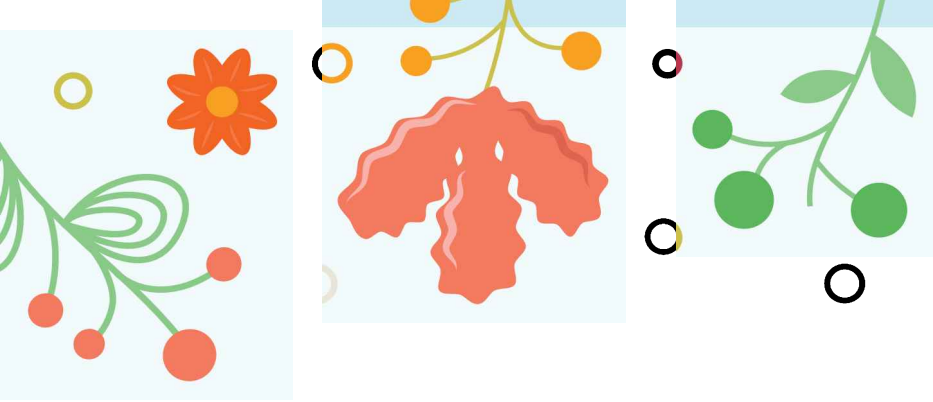

D. Bagaimana dengan Karierku?

Terjepit kebutuhan hidup yang semakin lama semakin bertambah, menjadikan manusia saling berkompetisi dalam kariernya. Bagi sebagian manusia, karier merupakan hal yang paling utama. Tanpa karier yang bagus, mereka beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan yang diperlukan juga terhambat. Karenanya, banyak pemuda atau perempuan yang sudah pantas menikah menunda pernikahannya karena mengejar karier. Ada yang mempertahankan kariernya demi sebuah reputasi dan juga faktor lain seperti takut tidak memiliki penghasilan lagi. Padahal, yang perlu dilakukan adalah lebih memperbanyak usaha. Seperti rumus fisika mengenai perpindahan sebagai berikut:

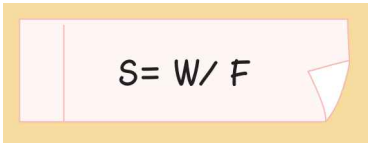

di mana S merupakan perpindahan, W merupakan usaha, dan F merupakan gaya. Dari rumus tersebut dapat kita ketahui "Jika kita ingin mendapatkan perubahan dalam kehidupan kita maka jangan terlalu banyak bergaya, tetapi perbanyaklah usaha."

Dan karier merupakan representasi usaha kita untuk memaksimalkan masa depan yang baik.

Tidak ada yang salah jika seseorang ingin berkarier, karena Allah ﷻ sendiri yang memerintahkan kepada umat-Nya untuk mencari karunia di dunia agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya.

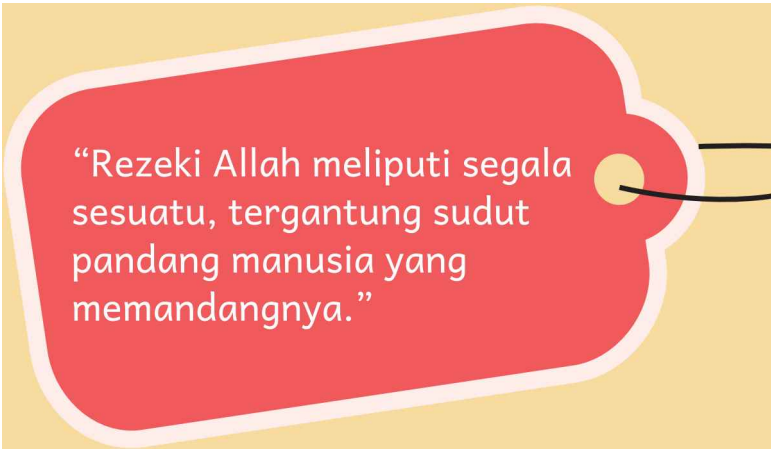

Banyak manusia yang sering merasa resah. Resah tentang karier, tentang memenuhi kebutuhan, serta keinginan membeli ini dan itu. Padahal, saat kita memahami muara kehidupan ini, pastinya kita tidak akan sibuk dengan karier, kebutuhan, dan lain sebagainya. Namun, kita akan sibuk dengan iman untuk bekal di kehidupan yang abadi. Kita juga akan sibuk dengan proses hijrah untuk meraih keimanan sejati tersebut.

Hijrah itu satu paket, yakni mencakup penampilan, pergulan, etika kepada orang lain, termasuk rezeki. Bukankah kita sudah tahu bahwa Allah ﷻ itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang? Bukankah Allah ﷻ itu selalu memberikan sesuatu yang kita butuhkan? Bukankah rezeki orang itu tak akan pernah tertukar? Maka, ketika kita sudah memahami hal ini, seharusnya sudah tidak ada keraguan lagi dalam diri kita.

Jangan sampai pandanganmu tentang rezeki hanya sebatas sesuatu yang perlu kamu upayakan dengan bekerja keras tanpa adanya keimanan. Sering juga kita memahami bahwa rezeki yang didapatkan berbanding lurus dengan usaha, hingga kita mati-matian mengejar usaha tanpa melibatkan Allah ﷻ di dalamnya. Jangan sampai keinginan kita memiliki rezeki dalam bentuk materi hanya sekadar iri pada apa yang orang lain miliki.

Kamu yang sudah memutuskan untuk hijrah, insya Allah keputusanmu merupakan keputusan terbaik dan tidak perlu diragukan lagi. Begitu pun hijrah dalam hal karier. Setiap hari, setiap menit, bahkan setiap detik, manusia selalu membuat keputusan dalam hidupnya. Seperti ketika kita bangun tidur, kita memutuskan apakah kita akan menggosok gigi atau tidak. Ketika kita memilih tidak, maka konsekuensinya kita akan mengeluarkan bau mulut yang tidak sedap ketika berbicara. Keputusan-keputusan kecil seperti ini secara tidak sadar dapat berimbas kepada sesuatu yang besar. Sebab, keputusanmu akan menentukan jalan hidupmu. Benar, hidup adalah sebuah pilihan. Ketika kita memilih untuk berhijrah, maka kita harus siap dengan segala rintangan dan cobaannya. Begitu juga dengan pilihan tetap berada dalam keburukan atau tidak berani berhijrah, maka siap-siaplah menanggung dosa pada hari perhitungan.

Yakinlah ketika kita mendekat kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan lebih mendekat lagi kepada kita. Lalu, apa yang terjadi bila Allah ﷻ dekat dengan kita? Allah ﷻ siapkan rezeki terbaik untuk kita yang percaya kepada-Nya. Allah ﷻ siapkan hadiah-hadiah terindah lain berupa hikmah kepada kita. Ingatlah, bahwa rezeki kita tidak akan tertukar dengan rezeki orang lain. Namun masalahnya, seringkali kita terkecoh karena melihat orang lain yang tidak menjalankan perintah Allah ﷻ, tetapi memiliki harta yang melimpah dan kehidupan yang jauh lebih baik dari sisi duniawi. Padahal, kita harus memahami bahwa Allah ﷻ memberi harta kepada orang yang beriman maupun tidak. Hal ini karena Allah ﷻ memang bersifat Ar-rahman dan Ar-rahim. Bisa saja orang-orang yang tidak beriman itu memperoleh rahmat dari Allah ﷻ, tetapi belum tentu dengan kasih sayang-Nya. Sebab, kasih sayang Allah ﷻ hanya untuk mereka-mereka yang ikhlas dengan ketentuan-Nya. Jadi, jangan pernah berpikir negatif lagi dengan perbedaan rezeki antara kita dengan orang lain. Allah ﷻ berfirman:

> "*Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Ankabut: 62)

Dan dalam ayat lain:

"*Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.*"

(QS.Ar-rum: 36)

Seperti kisah yang pernah kita bahas sebelumya mengenai Qorun. Qorun merupakan salah seorang anak dari paman Nabi Musa AS. Qorun melakukan perbuatan yang dzalim. Namun, Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta, hingga memerlukan banyak orang-orang kuat untuk memikul beratnya harta yang dimiliki Qorun. Banyak manusia yang telah mengingatkannya untuk tidak berperilaku sombong dan suka membuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Namun, dia (Qorun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi harta ini, semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Bahkan, Qorun menampakkan kemegahannya di muka umum. Hingga Allah ﷻ membenamkan Qorun bersama hartanya ke dalam perut bumi. Tidak ada baginya satu golongan pun yang dapat menolongnya selain Allah ﷻ. Jadi,

belum tentu ketika Allah ﷻ memberikan suatu nikmat berupa kekayaan atau ilmu, lantas Allah ﷻ tidak akan memberikan balasan atas keburukan yang kita perbuat. Setiap keburukan yang kita alami, sesungguhnya adalah karena perbuatan kita sendiri.

Inilah bukti bahwa manusia banyak yang berlaku sombong. Bahkan, terkadang karena kesombongannya, mereka menantang Allah ﷻ untuk memberikan azab kepada mereka. Naudzubillah.

Maha suci Allah ﷻ yang memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. Hal utama yang harus diingat yaitu jangan pernah suudzon pada Allah ﷻ. Sebab, hanya Allah yang tahu mana yang terbaik untuk kita. Jika suatu pekerjaan bukan jalan kita untuk sukses menurut Allah ﷻ, pastilah Allah ﷻ berikan jalan lain yang mengantarkan kita pada kesuksesan.

"Hijrah di jalan Allah ﷻ bukan menjadi penghalang kariermu, tapi hijrah menjadikan kariermu lebih bernilai di mata Allah ﷻ."

Karier itu ibarat tumbuhan yang bijinya mulai berkecambah, sehingga jaringan meristem pada embrio terus tumbuh dan berkembang menghasilkan jaringan baru. Selanjutnya, jaringan itu akan membentuk organ tubuh. Mula-mula yang terbentuk adalah akar, batang, dan daun. Selanjutnya bunga, buah, dan biji. Tumbuhan juga dipengaruhi faktor berupa gen dan hormon. Faktor luar berupa air, suhu, kelembapan, dan cahaya matahari.

Nah, coba kita perhatikan metamorfosis pada kupu-kupu. Perubahan metamorfosis sempurna pada kupu-kupu yaitu kupu-kupu dewasa betina mengeluarkan telur yang difertilisasi, kemudian berkembang menjadi embrio. Embrio berupa larva kecil keluar setelah 10 sampai 15 hari. Larva ini dikenal

dengan ulat. Larva dapat bergerak aktif dan memakan bagian-bagian tumbuhan seperti daun, bunga, buah, maupun batang tumbuhan. Larva berhenti makan dan memasuki tahap pupa atau kepompong. Pada tahap kepompong ini ulat diam dan tidak makan. Tahap kepompong merupakan fase antara ulat dan kupu-kupu dewasa. Kepompong ini dibungkus oleh lapisan pelindung yang kuat. Banyak perubahan yang terjadi pada kepompong. Setelah satu minggu, kepompong terbuka dan keluarlah kupu-kupu muda yang akan tumbuh menjadi kupu-kupu dewasa yang indah dilihat.

Begitu juga dengan karier. Untuk mendapatkan karier yang bagus tidak bisa didapat dengan cara yang instan, semua butuh perjuangan. Karier harus dimulai dari awal, dengan berusaha dan bersungguh-sungguh, serta yang tidak boleh lupa adalah menghadirkan Allah ﷻ di dalamnya. Kelak, karier akan mengikuti seberapa tinggi kita melangkah. Kupu-kupu tidak akan pernah menjadi kupu-kupu yang indah jika tidak dimulai dari ulat yang menggelikan. Setelah penjelasan tersebut, apakah kamu masih ragu untuk hijrah karena khawatir dengan kariermu? Jadi, jangan sampai memilih untuk mengejar karier, sampai harus menunda menikah. Apalagi sampai terjerat dalam kemaksiatan. Naudzubillah.

Bagaimana jika keadaan kita sudah menikah. Di saat tersebut, suami tidak mengizinkan untuk berkarier. Apakah kita akan menuruti perintah suami? Jika kita mengikhlaskan karier demi menaati perintah suami maka Allah ﷻ akan mencukupkan rezeki keluarga kita.

Perhitungan matematika rezeki:

Suami bekerja + Istri bekerja = 2 penghasilan.

Hanya suami yang bekerja = 2 penghasilan (rejeki istri akan diperoleh lewat jalan pekerjaan suaminya dari jalan lain yang tak pernah dsangka-sangka).

Lagipula, jika suami tidak meridhoi kita bekerja, sebesar apa pun uang yang kita hasilkan tidak akan pernah mencukupi kebutuhan. Tugas seorang suami adalah mencari nafkah, sedangkan istri adalah menaati suaminya.

Seorang istri dapat membantu suami untuk mendatangkan rezeki dengan cara menjadi istri yang pandai bersyukur dan istri yang selalu mendoakan suaminya. "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan: Jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azabku sangat pedih.*" (QS. Ibrahim: 7)

Hijrah dan Cinta

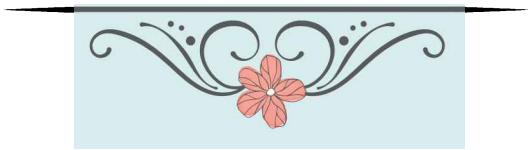

ernyata ingin menjadi baik itu gampang-gampang susah. Memang sulit dan tidak semulus yang dibayangkan. Niat ingin berubah saja tidak cukup, perlu dibuktikan dengan memulai, melawan rasa malas, mengesampingkan rasa khawatir ditinggalkan oran-orang dekat, dan lain sebagainya. Sekali lagi, tanamkan bahwa semua rintangan akan mudah dilalui dengan rasa yakin bahwa Allah ﷻ selalu ada bersama kita.

Dengan mulainya berhijrah, sesungguhnya kita sudah mulai mengaplikasikan rasa cinta kepada diri sendiri, orang-orang yang kita sayangi, dan tentunya Allah ﷻ. Kenapa bisa disamakan antara hijrah dengan cinta? Ya, mungkin kita dulu pernah merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta kepada pasangan. Walaupun terhalang jarak, tidak mendapatkan restu orangtua, bersaing dengan banyak orang yang mencintai dia, menyita waktu, menyita materi, bahkan menyita pikiran, semua itu akan tetap kita hadapi demi orang yang kita cintai. Hal itu menunjukkan seberapa besar keinginan kita meraih cinta orang yang kita sayangi. Begitu juga ketika ingin membuktikan sebesar apa rasa cinta kita kepada Allah ﷻ, yakni dengan mulai berhijrah meski banyak rintangan yang akan dihadapi.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"

(QS. Al-Ankabut: 2)

Allah ﷻ sebagai Dzat yang menciptakan kita tentu ingin mengetahui seberapa besar cinta kita kepada-Nya. Semua ujian ini sebenarnya bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Lalu, bila sayang kenapa harus diberi ujian? Justru, Allah ﷻ menginginkan kita mampu melewati segalanya agar kelak kita tinggal memetik buah dari apa yang telah kita lakukan di dunia, yaitu kebahagiaan abadi di surga nanti. Bila kita tetap sabar dalam setiap ujian, maka kelak Allah ﷻ akan muliakan kita di akhirat. Bukankah dunia ini hanya sebagai tempat persinggahan, sebelum akhirnya menuju kepada tujuan utama, yaitu, surga? Dan sebenarnya ujian itu tidak hanya dalam bentuk yang menyedihkan saja, kebahagiaan juga bisa jadi ujian untuk kita tetap memuji kebesaran Allah ﷻ. Bisa saja apa yang menurut kita terasa pahit, sebenarnya semua itu semata-mata untuk menyelamatkan dari keburukan yang tak pernah kita sadari. Sebaliknya, apa yang menurut kita membahagiakan justru itu yang kelak akan membawa pada kehancuran.

Sekarang, coba sebutkan siapa yang paling mencintai kita saat ini? Apakah pasangan kita, saudara, sahabat, atau orangtua? Lalu, apa alasan kita menyebut mereka dalam daftar yang paling mencintai kita? Mungkin ada yang menjawab karena mereka rela berkorban demi kebahagiaan kita.

Nah, sesungguhnya ada cinta yang melebihi dari cinta siapa pun, yaitu cinta Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Salah satu bentuk cinta Allah ﷻ kepada kita adalah kondisi kita saat ini. Meskipun kondisi kita saat ini berada di titik kesedihan yang paling dalam, kekecewan yang teramat sangat, kehancuran dalam keluarga, karier, bahkan ketika terjadi masalah dengan kesehatan, justru di situlah bentuk cinta yang tak pernah kita sadari. Allah ﷻ membuat kita merasakan semua agar kita kembali mengingat-Nya, yakni dengan berhijrah.

"Sesungguhnya Allah sangat gembira dengan tobat hamba-Nya ketika ia bertobat pada-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berada di atas kendaraannya dan berada di suatu tanah yang luas (padang pasir), kemudian hewan yang ditunggangginya lari meninggalkannya. Padahal, pada hewan tunggangannya itu ada perbekalan makan dan minumnya, sehingga ia pun menjadi putus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan tidur berbaring di bawah naungannya dalam keadaan hati yang telah berputus asa. Tiba-tiba, ketika ia dalam keadaan seperti itu, kendaraannya tampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Oleh karena rasa gembiranya, maka ia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.' Ia telah salah berucap karena sangat gembiranya."

(HR. Muslim)

Setelah kita berubah menjadi orang yang lebih baik, maka Allah ﷻ akan tutupkan aib-aib kita. Allah ﷻ tidak lagi melihat kita sebagai seorang yang penuh dosa atau pernah berdosa. Jadi, jangan sampai kita sendiri yang membukakan aib kita di depan orang lain (kecuali berniat untuk menjadikan pembelajaran atau hikmah). Begitu pun dengan aib orang lain.

Jadi, mulai saat ini jangan sampai kita membalas cinta dan kasih sayang Allah ﷻ dengan keburukan-keburukan yang kita ciptakan sendiri. Setiap orang memang tidak terlepas dari kesalahan, sekecil apa pun itu. Tetap ingat, Allah ﷻ itu Maha Pengampun. Sebesar apa pun kesalahan kita, Allah ﷻ akan ampuni bila kita bersungguh-sungguh dalam bertobat.

Bukan hanya sekali aku berbuat salah,

tapi berkali-kali aku melakukannya.

Bukan pertama kali aku mengatakan ingin berubah,

tapi tetap kembali melakukan keburukan itu.

Entah apa jadinya bila semua dosa-dosa ini tampak di hadapan manusia lain.

Busuk dan menjijikanlah yang mampu tergambarkan.

Namun dengan cinta-Mu, Kau menantiku kembali di jalan-Mu.

Ya Rabb, maafkan aku yang penuh dosa dan berulang kali melakukannya.

Izinkan aku merasakan nikmatnya cinta-Mu.

Cinta yang mampu menghadirkan keimanan, ketenangan, dan kebahagiaan.

Ya Rabb, terimalah tobatku dan genggamlah hatiku dalam kasih dan cinta-Mu.

Jagalah aku, jangan biarkan aku kembali dalam kegelapan.

Hijrah itu ternyata salah satu bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya yang ia kehendaki untuk kembali ke jalan Allah, maka bersyukurlah kita yang masih diberikan kesempatan untuk berhijrah. Sebab, hidayah itu sangat mahal harganya. Ayo kita simak kisah-kisah hijrah ini, maka kita akan merasakan betapa besar cinta Allah ﷻ kepada hamba-Nya.

Hijrahnya Seorang Penyanyi

Anak remaja yang merasa hidupnya bahagia, memiliki teman-teman yang menyenangkan, pendidikan yang membanggakan, keluarga yang bahagia, dan karier menyanyinya yang baik. Rasanya tak ada satu pun kekurangan dalam hidupnya, termasuk seorang pacar sekali pun ia sudah memiliki. Namun sayang, saat itu hatinya jauh dari Allah ﷻ. Ia merasa hidup itu hanya untuk di dunia. Suatu hari, ia merasakan kegelisahan yang teramat sangat. Entah apa sebabnya, padahal tak satu pun masalah yang ia alami sebelumnya. Hari demi hari ia lewati dengan malam yang menakutkan. Matanya tak mampu

terpejam setiap malam hingga pagi menjelang. Dan ini kali ketujuh ia merasakannya. Di waktu menjelang Subuh, akhirnya ia mampu terlelap bersama mimpi buruk yang tak pernah dialami sebelumnya. Mimpi dipertemukan dengan orang-orang yang sudah tiada dan mengajaknya untuk ikut bersama. Ia pun semakin merasakan ketakutan dan perasaan gelisah yang tak menentu. Sampai akhirnya, ia "menantang" Allah ﷻ lewat doanya.

"ya Allah, kata orang, Engkau Mahabesar, Mahakuasa atas segalanya, Mahatahu, dan Maha Mencintai hamba-Nya. Jika memang benar, aku ingin Engkau jawab pertanyaanku. Salah apa aku selama ini sampai Engkau timpakan kegelisahan yang amat sangat ini? Aku ingin Engkau mengabulkan doaku ini sekarang juga."

Maka, dibukalah Al-Qur'an. Setiap terjemahan Al-Qur'an yang dibaca sangat sesuai dengan dosa-dosanya yang sedang ia rasakan saat ini. Yang pertama tentang perintah menutup aurat. Ternyata selama ini dia belum menunaikan kewajiban untuk menutup auratnya. Kedua, dia buka lagi Al-Qur'an tentang berbakti kepada orangtua. Memang benar, akhir-akhir ini ia sedang tidak patuh terhadap orangtuanya. Perintah-perintah untuk berbakti pada orangtua tidak ia hiraukan. Begitu juga saat ia dapatkan terjemahan tentang kematian. Setiap makhluk yang

bernyawa pasti akan mengalami kematian. Dari situ dia menangis tersedu-sedu. Semua yang dibaca tadi sesuai dengan apa yang dia alami. Akhirnya, dia memutuskan untuk menutup auratnya sebagai bentuk rasa salahnya selama ini. Tidak sampai di situ, setelah itu hari-harinya dihantui dengan kematian. Setiap dia mendengar tentang kematian dan mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an, pasti telinganya seakan panas. Tubuhnya pun ikut merasakan hal yang aneh, seperti sesak napas, nyeri perut yang hebat, dan perasaan lelah. Semua itu tidak terdeteksi secara medis.

Alhamdulillah, hidayah Allah ﷻ kemudian turun padanya. Dia semakin bertekad kuat untuk berhijrah di jalan Allah ﷻ. Kini, ia mengusahakan selalu melantunkan Al-Qur'an saat senggang (padahal dulunya dia lebih sering menyanyi dibandingkan mengaji). Ia pun selalu rindu untuk mengadu pada Allah ﷻ di sepertiga malamnya. Cita-citanya tak lagi ingin menjadi penyanyi, tapi ingin menjadi hamba Allah ﷻ dengan memuliakan Al-Qur'an, termasuk membaca, menghafal, mengerti, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Kini, hidupnya begitu tenang dengan selalu mempelajari Al-Qur'an dalam kesehariannya.

Hijrahnya Sang Model

Baju mini tanpa lengan menjadi kesehariannya. Bukan tak ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik, tapi arti baik dalam benaknya hanya sekadar menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Cukup dengan shalat, puasa, zakat, dan berbuat baik terhadap sesama. Sampai akhirnya dia bosan dinasihati untuk menutup auratnya. Dia *posting* di sosial media bahwa penampilan baik belum tentu hatinya baik. Hidayah itu muncul ketika komentar demi komentar membanjiri postingan tersebut. Ada satu komentar yang membuatnya berpikir.

"Bagaimana mungkin Allah ﷻ sayang padanya, bila aturan yang Allah ﷻ buat tentang menutup aurat saja tidak ia ikuti. Masalah penampilan sudah baik tapi kelakuannya masih buruk itu perkara yang berbeda. Jangan sampai kita mencontoh Islam dari umat Islamnya, tapi ikuti saja apa aturan dalam Islam itu sendiri."

Dari situ dia merasakan ingin dicintai Allah ﷻ dan mengikuti semua aturan-Nya. Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk menutup aurat dan menginspirasi orang lain lewat sosial media. Jadi, sosial media yang

dulu ia gunakan untuk memamerkan foto diri dengan busana seksi, kini ia gunakan untuk berdakwah dan menyebarkan pengalaman hijrah yang ia rasakan agar orang lain merasakan kasih sayang-Nya juga.

Hijrahnya si wanita "clubing"

Malam menjadikan aktivitasnya semakin bersemangat dengan pergi ke diskotek bersama temannya. Rok mini dan baju terbuka sudah menjadi kesehariannya. Berduaan bersama pacar sudah bukan hal aneh lagi, bahkan berpacaran di dalam rumah sekali pun. Sebab, orangtuanya pun tidak melarang akan hal ini. Sampai akhirnya, suatu hari teman-temannya sibuk, sehingga tidak ada lagi teman untuk pergi bersama ke diskotek. Saat tak ada lagi kegiatan yang bisa dia lakukan, ia melihat sebuah *posting*-an yang mengundang bermain bersama anak yatim. Tanpa pikir pajang, dia yang pada dasarnya menyukai anak kecil langsung mendaftar dan bergabung dalam acara tersebut. Dia datang dengan pakaian sehari-harinya (pakaian seksi). Ternyata, dia tak menyadari bahwa acara itu dihadiri oleh wanita yang semuanya memakai pakaian syar'i. Beruntung, jaket panjangnnya

kala itu sedikit membantunya. Dia tetap mengikuti acara tersebut dengan jaket panjangnya. Ditambah dengan celana dan kerudung yang dipinjamkan dari peserta lain. Setelah itu, pandangannya terhadap wanita muslimah berubah. Keramahan dan sikap yang membaur saat itu membuat pandangannya terbuka.

Akhirnya, dia memutuskan untuk terus berteman dengan teman baru ini. Ia merasa teman-temannya ini memberikan kedamaian dan menciptakan kebahagiaan. Kini, dia selalu berada di tengah-tengah kegiatan anak yatim. Memuliakan mereka menjadi kebahagiaan tersendiri baginya. Semua itu mampu membawa perubahan bagi ia dan ibunya, yang pada awalnya tak jauh beda penampilan dengan dirinya. Kini, mereka berpenampilan sama, yaitu sama-sama dalam balutan pakaian syar'i. Kehidupan malam yang dulu dia lakukan sudah dia tinggalkan. Alhamdulillah.

Jadikan hidupmu seperti bermain peran protagonis. Apa pun konfliknya, hadapi dengan senyuman yang nantinya *happy ending*. Cerita yang menginspirasi akan lebih bermakna dari pada cerita yang hanya berisi keluh kesah dan menampilkan kesulitan tanpa ada pembelajaran.

@ranydepe

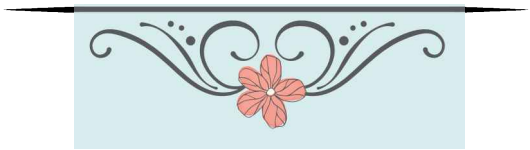

anyak yang bilang hidup ini hanya sekali. Ya, memang benar di dunia ini hanya sekali, tapi kita akan dihidupkan kembali di alam yang kekal, alam yang tidak akan ada kematian lagi setelahnya. Bila timbangan amal baikmu lebih berat, maka akan kekal di surga. Namun, bila timbangan keburukanmu lebih berat selama di dunia, maka nerakalah tempatnya.

Jadi, hidup di dunia ini bukan sekadar permainan yang harus dinikmati dengan segala kesenangan semata. Tidak harus semua hal baru yang "kekinian" perlu kita coba. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini banyak hal yang menggoda untuk dicoba, mulai dari jajanan, tempat-tempat wisata, model pakaian, lagu, dan banyak lagi. Bila nyatanya tidak mendatangkan manfaat atau malah mengandung keburukan,

sebaiknya kita jauhi. Ingat, sekecil apa pun yang kita lakukan, kelak akan dipertanggungjawabkan di pengadilan akhirat. Pepatah mengatakan, "Kejarlah akhirat seperti akan mati besok, dan kejarlah dunia seperti akan hidup selamanya."

Berapa persen perbandingan kita dalam mengutamakan antara dunia dan akhirat? Tentunya akan bermacam-macam jawabannya. Namun, simaklah ayat berikut ini!

"*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...*" (QS. Al-Qasas: 77)

Berdasarkan ayat di atas, urusan akhirat jauh lebih utama dibandingkan urusan duniawi. Sebab, ketika kita mendahulukan urusan akhirat, maka dunia akan mengikuti. Sebagai contoh, ketika kita niatkan untuk mencari ridho Allah dalam menafkahi keluarga, maka secara tidak langsung dunia akan kita dapatkan.

Betapa baiknya Allah ﷻ, belajar saja bisa menjadi ibadah dan pergi bekerja pun bisa menjadi ibadah. Karenanya, tidak ada alasan lagi untuk tidak berjalan di jalan Allah ﷻ. Islam tidak memberatkan umatnya, justru dengan Islam ini hidup kita diatur agar tetap lurus dalam jalan kebenaran. Jadi, tidak ada ceritanya kalau membawa nama Islam, tapi tidak santun terhadap sesama. Bukan seorang muslim atau

muslimah orang yang bertindak dengan cara yang buruk. Justru, bila kita benar-benar menerapkan apa yang diatur dalam Islam, kita akan tahu bagaimana memperlakukan sahabat, memperlakukan tetangga, bergaul dengan lawan jenis, bersikap kepada orangtua, meyikapi perbedaan pendapat, menyikapi mereka yang berbuat buruk terhadap kita, bahkan menyikapi diri sendiri yang melakukan kesalahan.

Semua orang pasti ingin hidupnya bahagia. Namun, bahagia bagi setiap orang itu katanya berbeda-beda. Ada orang yang akan merasakan bahagia dengan memiliki banyak harta, memiliki popularitas, cantik, memiliki pasangan yang dianggap ideal, tinggi jabatannya, kaya hartanya, dan menyayangi keluarga. Lalu, mengapa bagi sebagian orang yang sudah memiliki kekayaan, sudah memiliki jabatan, popularitas, dan memiliki pasangan yang ideal ternyata belum cukup membuatnya merasakan kebahagiaan?

Tidak sedikit juga yang akhirnya meninggal bunuh diri karena tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Contohnya di Jepang. Jepang merupakan salah satu negara maju. Orang-orangnnya terkenal sangat disiplin, santun, ramah, sikap toleransi tinggi, dan tolong menolong yang begitu besar. Namun ternyata, tingkat bunuh diri serta kematian di sana sangat tinggi. Sekitar 50 orang per hari ada saja yang

meninggal dengan berbagai sebab, yang tertinggi yaitu akibat bunuh diri. Mengapa bisa seperti itu? Sebab, di Jepang mayoritas penduduknya tidak beragama, sehingga hatinya hampa. Mereka tidak memahami makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Masalah sepele bisa menjadi alasan mereka untuk mengakhiri hidupnya. Di sinilah pentingnya tuntunan hidup, dan Islam yang penuh dengan aturan itu sebenarnya menuntun hidup kita ke arah kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang di dalamnya terdapat keberkahan.

Apa itu berkah? berkah itu adalah bertambahnya kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Misalnya kita mempunyai sebuah sepeda motor. Lalu, sepeda motor itu kita gunakan untuk kebaikan, semisal digunakan untuk menimba ilmu, mencari rezeki untuk menafkahi keluarga, dan lain-lain. Dengan kegiatan itu, maka sepeda motor itu termasuk harta yang berkah, karena digunakan untuk kebaikan dan insya Allah akan mendatangkan kebaikan lainnya.

Bila hidup kita berkah, kita tidak akan merasa kekurangan. Justru, kita akan merasa segalanya serba tercukupi. Nah, gimana sih agar hidup ini mendapatkan keberkahan dalam hal apa pun? Jawabannya adalah usahakan setiap apa yang kita lakukan sesuai dengan ketentuan Allah ﷻ. Karenanya, Allah ﷻ menyuruh kita untuk masuk Islam secara kaffah (menyeluruh).

"*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*" (QS. Al-Baqarah: 208)

Nah, mau kan kalau setiap yang kita lakukan akan menghadirkan keberkahan? Jika ingin menghadirkan keberkahan, mari kita lakukan sesuai syariatnya. Mari kita mulai perbaki sesuatu yang masih keliru dalam keseharian kita. Mari kita lakukan sesuai dengan apa yang Allah ﷻ benar-benar perintahkan, jangan malah melakukan sesuatu yang Dia larang.

Islam telah membimbing kita dalam segala hal, termasuk urusan aurat wanita. Bagi seorang wanita, semua bagian tubuh adalah aurat, kecuali muka dan batas pergelangan tangan. Selain itu, bagi perempuan, tutupkanlah kain sampai ke dada, jangan memakai baju yang menerawang, dan membentuk lekukan tubuh. Setelah memakai baju yang tertutup, hati-hati dengan penampilan yang berlebihan (tabaruj).

Sesungguhnya kecantikan seorang perempuan itu akan menjadi pahala bila ditampilkan untuk suami. Secantik apa pun kamu berhias, bila itu untuk orang lain maka bukannya pahala yang didapat, tapi fitnah dan keburukanlah yang didapatkan. Bahkan, bisa mengundang niat buruk lelaki, karena melihat penampilan kita yang mengundang perhatian. Cara berpakaian seorang wanita itu tidaklah yang

mengundang perhatian. Jadi, ya sederhana saja. Kesedarhanaanmu adalah bukti cantikmu yang sesungguhnya. Yuk, kita berpenampilan secara sederhana saja, karena Allah ﷻ sama sekali tidak melihat seseorang dari tampilannya, tapi dari amalannya. Jangan sampai niat kita ingin berubah menjadi lebih baik malah ternoda karena terlalu sibuk memperbaiki penampilan yang mengundang perhatian.

Setelah kita memperbaiki penampilan, beribadahlah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, karena syarat diterimanya sebuah amal itu ada dua, yaitu lakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Jangan sampai terlewat lagi melakukan ibadah yang wajib. Bila ingin mendapatkan keutamaan dalam beribadah, maka lakukan yang sunnahnya. Sebab, ibadah-ibadah sunnah bisa menambal kekurangan dari ibadah wajib kita.

Dan buah dari ibadah yang baik itu adalah akhlak yang baik. Jika kita melihat seseorang yang sudah rajin shalatnya, tetapi akhlaknya belum baik, kemungkinan terbesar adalah cara shalatnya yang belum benar. Bisa jadi shalatnya masih termasuk kategori lalai atau masih belum khusyuk dalam shalatnya. Kalau sekadar menghadirkan akhlak yang baik tanpa melakukan shalat, itu namanya adab. Adab itu sesuatu yang

baik yang dibentuk dari kebiasaan, sedangkan akhlak dibentuk dari dasar ibadah. Perbedaan keduanya akan terlihat dari ketenangan saat dihadapkan pada suatu masalah. Akhlak akan menciptakan ketenangan, sedangkan adab tidak. Jadi, jangan heran kalau ada orang yang adabnya baik, tapi hatinya tidak tenang. Bahkan, berujung pada hal buruk seperti membuka aurat atau bahkan bunuh diri ketika memiliki masalah yang berat.

Ada juga yang beranggapan lebih baik perbaiki akhlaknya dulu, dari pada berjilab tapi kelakuannya tidak baik. Atau ada yang bilang, "Jilbabin hatinya dulu aja." Padahal, menutup aurat itu hukumnya wajib., Jadi, kalau ditinggalkan maka berdosalah kita. Urusan akhlak, itu adalah buah dari ibadahnya. Sambil mempelajari ilmunya, mulai juga perbaiki akhlaknya. Namun, bila berbuat baik tapi meninggalkan kewajibannya untuk menutup aurat, dosa-dosanya dari tidak menutup aurat tidak bisa digantikan dengan kebaikan-kebaikannya.

Nah, balik lagi ke tulisan kita di awal tentang menguatkan niat dalam berhijrah. Pelajari ilmunya dan jadilah muslimah yang istimewa di hadapan Allah ﷻ, bukan sekadar menjadi seorang muslim biasa. Sebab, masa depan kita di akhirat itu tidak ada jaminannya. Hanya karena ridho Allah ﷻ kita bisa sampai di surga-Nya.

"WAHAI MANTAN PACARKU, maafkan jika saat ini aku putuskan untuk menjauh darimu. Itu semua bukan karena aku tak cinta padamu, bukan karena aku bosan padamu, atau ada lelaki lain yang membuatku jatuh cinta. Justru, ada masalah lain yang lebih penting dari semua alasan itu.

Ternyata, ada cinta yang begitu tulus padaku, cinta yang begitu besar untukku dan begitu ingin menjagaku dari segala macam keburukan. Dia begitu mencintaiku melebihi dari siapa pun, selalu merindukan kehadiranku meskipun aku banyak salah, dan mau menerima segala kekuranganku.

Aku merasa malu karena tidak dari dulu menyadari kehadiran cinta-Nya, padahal banyak

sekali kebaikan dan kenikmatan yang telah diberikan kepadaku. Dialah Allah, yang Maha Mencintai, melebihi cinta siapa pun. Bahkan, cinta dari orangtuaku sendiri belum sebanding dengan cinta-Nya padaku. Aku malu, bila harus memilih terus bersamamu (wahai mantan pacarku), sementara Allah ﷻ melarangku untuk medekati zina. Meninggalkanmu adalah pilihan terbaik untuk menjaga cintaku kepada Allah ﷻ. Semoga dengan perpisahan ini, kamu pun terjaga dari keburukan, yakni mendekati zina. Semoga kelak engkau juga merasakan cinta kepada Allah ﷻ. Kalaulah engkau serius, datangi waliku, jangan lagi kau dekati aku."

Cinta kepada sesama makhluk memang menjadi bagian dalam hidup kita. Namun, hal itu jangan sampai melebihi cinta kita kepada Sang Pencipta.

Subhanallah (maha suci Allah ﷻ) yang telah memberikan kita banyak kenikmatan tanpa kita minta. Kenikmatan tersebut di antaranya udara yang tak terbatas untuk bernapas, detak jantung yang otomatis, bersin (untuk mengeluarkan penyakit dalam tubuh), nikmat tidur (untuk tubuh agar beristirahat), dan nikmat lain yang tak pernah kita sadari. Termasuk dalam urusan jodoh. Allah ﷻ tahu kita membutuhkan seorang pasangan hidup yang kelak menemani hari-hari kita, saling berkasih sayang, dan saling melengkapi. Allah ﷻ berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

(QS. Ar-Rum: 21)

Namun, yang paling penting dalam perkara jodoh adalah menjadikan dia yang kita cintai sebagai jembatan untuk semakin mencintai Allah ﷻ. Sebab, dalam pernikahan terdapat banyak pahala di dalamnya. Untuk itu, pilihlah pasangan yang sama-sama mencintai Allah ﷻ, di samping pilihan lain seperti kecantikannya, harta, keturunannya, tapi yang utama pilihlah karena agamanya.

Sebagai informasi, nanti setelah berumah tangga kecantikan atau ketampanan saja tidak cukup untuk membuatmu tetap harmonis. Jangan sampai setelah menikah, yang tersisa hanya sifat buruknya saja. Akan lebih sulit memperbiki kondisi seseorang yang tidak ada sama sekali iman di dadanya. Namun, bila kita memilih yang memiliki keimanan, dia akan tahu

bagaimana seharusnya memperlakukan pasangan. Dia tahu kewajiban mencari nafkah dan tahu bagaimana tugasnya dalam rumah tangga.

Ingin mendapatkan sesuatu yang baik itu harus ditempuh dengan cara yang baik juga. Ketika ingin mendapatkan pasangan yang shaleh atau shalehah itu tidak perlu dibuktikan dengan pacaran bertahun-tahun. Katanya, dengan pacaran dalam waktu yang lama kita akan saling memahami dan mengenal satu sama lain.

Faktanya, pacaran lama bukan jaminan akan saling mengenal dan mengurangi permasalahan rumah tangga. Bahkan, dengan pacaran dalam waktu lama tidak menjadi jaminan terciptanya keharmonisan ketika berumah tangga. Justru sebaliknya, orang shaleh dan shalehah itu tidak akan mau kalau diajak pacaran. Sebab, dia sudah serahkan urusan jodoh itu kepada Allah ﷻ. Ia yakin aturan dan larangan yang Allah berikan semata-mata demi kebaikan kita sendiri.

Lalu, gimana sih cara mendapatkan pasangan yang shaleh itu? Orang yang baik-baik akan mendapatkan yang baik-baik juga, begitu juga sebaliknya, maka:

1. Perbaiki kualitas diri kita dulu bila ingin mendapatkan pasangan yang baik juga.
2. Setelah itu, banyak datangi tempat-tempat yang baik, karena orang baik pasti akan berkumpul di sana. Nggak mungkin orang baik mau melangkahkan kakinya ke tepat yang buruk.
3. Lakukan dengan cara yang baik. Jika ada orang di tempat yang baik tapi dia ngajakin pacaran, maka patut dicurigai juga kadar keimanannya.
4. Bila sudah ada orang yang bersedia mengajak menikah, maka lalui proses menuju pernikahannya dengan cara yang baik. Jangan sampai tetap berduaan. Komunikasi pun jangan sampai berlebihan.
5. Pastikan memiliki visi dan misi yang baik

dalam pernikahan. Sebab, visi dan misi terkait dengan niat. Jika niatnya baik untuk ibadah, insya Allah akan ada pahala di dalamnya. Namun, bila diniatkan hanya kesenangan semata, maka tidak akan tercapai esensi ibadah dalam pernikahannya.

6. Jadi, kalau ada orang yang mau ngajak nikah, bilang saja, "Datangi saja bapakku!" biar selanjutnya lebih terjaga dari fitnah berduaan, terjaga dari pribadi yang hanya sekadar mempermainkan, dan keburukan lainnya.

7. Selamat mencoba. Undang-undang ya kalau nanti menikah. ^_^

Berhijrah Bukan Berarti Bersih dari Dosa

A. Manusia Itu Tempatnya Salah dan Dosa

Ungkapan yang menyatakan bahwa manusia adalah tempatnya salah dan dosa memang benar adanya. Sejak awal diciptakannya, manusia memang makhluk spesial. Sebaik-baik bentuknya dan seluas-luas pengetahuannya. Bahkan, makhluk ini dihadapkan oleh Allah ﷻ di depan para malaikat-Nya. Allah ﷻ melakukan itu untuk memberitahukan bahwa inilah (manusia) makhluk yang pandai akalnya. Namun, di balik akal yang cerdas itu tersimpan banyak kelemahan. Kelemahan yang dapat menjerumuskan manusia hingga menjadi makhluk terendah. Selain itu berpotensi menjadi makhluk yang merusak ciptaan-nya; bumi, lingkungan, maupun dirinya sendiri.

Namun, meskipun kelemahan itu menjadi faktor yang bisa menjerumuskannya, tetapi dengan itu Allah ﷻ mengajarkan kepada manusia bahwa jangan pernah putus asa dan jangan pernah lemah untuk kembali kepada keridhoan Allah ﷻ. Rasul ﷺ sendiri bersabda, *"Demi Allah ﷻ yang jiwaku ada dalam genggaman tangan-Nya. Seandainya kalian tidak melakukan dosa, pastilah Allah ﷻ akan melenyapkan kalian semua, dan sungguh Allah mendatangkan suatu kaum lain yang melakukan dosa kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah ﷻ, lalu Allah ﷻ mengampuni mereka."* (HR. Muslim)

Sejatinya, manusia memang selalu berpotensi melakukan dosa, kapan pun dan di mana pun ia berada. Bahkan, seorang nabi pun pernah melakukan kekeliruan meski bukan suatu dosa. Seperti kisah Nabi Yunus AS. Ia pernah melakukan kekeliruan karena tidak tahan dengan sikap dan perlakuan umat terhadapnya. Dengan berat hati beliau pergi meninggalkan umatnya yang saat itu masih belum bisa menerima ajaran Islam. Rasulullah ﷺ pun pernah melakukan kekeliruan. Kisah tersebut yaitu tentang ditegurnya Rasulullah ﷺ karena mengabaikan

salah seorang sahabat. Suatu hari, Rasul ﷺ pernah berada di perkumpulan orang-orang terpandang untuk berdakwah dengan harapan mereka akan menerima dakwah Rasul ﷺ tersebut dan masuk Islam. Namun, di tengah dakwah Rasul ﷺ tersebut, ada seorang laki-laki buta yang dalam salah satu riwayat disebutkan namanya Abdullah ibnu Ummi Maktum. Ia menyela Rasul ﷺ dan meminta untuk dijelaskan tentang Islam. Hal ini membuat Rasul ﷺ sedikit kurang berkenan dan tampak raut wajah beliau berubah masam.

Padahal, tak ada sedikit pun niat Rasulullah ﷺ untuk memperlakukan lelaki buta itu dengan buruk. Hanya saja, Rasulullah ﷺ saat itu sedang berdakwah di depan orang-orang terpandang, sehingga beliau ﷺ beranggapan ini adalah dakwah yang bila berhasil maka akan membawa kebaikan pada dakwah ke depannya. Sebab, orang terpandang ini memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya, sedangkan untuk menghadapi lelaki buta tadi bisa dilakukan setelahnya. Namun ternyata, sikap ini tidak dibenarkan oleh Allah ﷻ. Sehingga, Nabi ﷺ pun ditegur melalui turunnya salah satu ayat dalam Al-Qur'an.

Dari Anas bin Malik RA berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda yang artinya: 'Seluruh Bani Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik manusia yang banyak kesalahannya (dosanya) adalah yang bertobat.'" (HR. Tirmidzi)

Berkaca dari fakta tersebut, bahwa seorang nabi saja tidak luput dari kekeliruan, apalagi kita sebagai manusia biasa. Lantas, orang yang berhijrah pun tidak serta merta menjadikan kita orang yang paling benar. Selama ia disebut manusia, maka ia masih berpotensi melakukan dosa. Orang yang berhijrah adalah orang yang berjalan maju ke depan atau ke arah yang lebih baik. Ia termasuk orang yang beruntung karena segera menyadari kesalahan dan kekhilafannya. Setelah itu, melangkahkan kakinya kembali ke jalan yang sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan mengikuti kembali apa-apa saja yang sudah diajarkan oleh Rasul ﷺ.

Sekali lagi, salah itu adalah tabiat manusia, salah itu adalah kelemahan manusia, dan salah itu pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia. Namun,

sesalah-salahnya kita, Allah ﷻ hanya ingin kita jujur. Kalau memang bermaksiat, sampaikan saja hanya pada Allah ﷻ, kemudian jujur kalau itu kelemahan dan kesalahan kita. Lalu, mintalah hidayah agar ditunjukkan jalan yang benar. Mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ untuk menguatkan hati agar tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama.

Sebab, memang tidak bisa dipungkiri bahwa hati kita lemah, sedangkan tentara-tentara iblis itu selalu menggoda hati kita. Tujuannya agar kita menjadi pembangkang terhadap aturan yang telah Allah ﷻ tetapkan. Maka sungguh, jika bukan karena taufik dan pertolongan dari Allah ﷻ, niscaya manusia itu akan menjadi mesin perusak yang sadis bagi seluruh isi bumi ini. Allah ﷻ memang memiliki sifat maha pengampun, selalu mengatur, mengurusi makhluk-Nya, dan selalu melapangkan harapan untuk manusia agar kembali ke jalan yang memang telah disiapkan menuju surga-Nya.

Bahkan, harapan itu selalu ada, pintu ampunan itu terbuka luas, dan tobat seorang hamba itu selalu saja diterima sebelum matahari terbit dari ujung barat dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan. Anas ibnu Malik, pernah menyampaikan sebuah kalimat harapan dari langit, yang disampaikan lewat lisan Rasulullah ﷺ yang mulia, "*Wahai anak Adam! Sesungguhnya engkau berdoa kepada-Ku, dan memohon kepada-Ku,*

maka akan Aku ampuni engkau, dan Aku tidak peduli berapa pun banyaknya dan besarnya dosamu. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu sebanyak awan di langit, kemudian engkau minta ampunan kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan Aku sedikit pun, maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan-Ku." (HR. Tirmidzi)

Salah bagi manusia adalah niscaya, jika jujur dan memohon ampun kepada-Nya maka Allah ﷻ akan melipatgandakan menjadi pahala, dan surga adalah layak baginya. Namun, jika terus melakukan salah dan membangkang kepada-Nya maka tunggulah Allah ﷻ telah memberi kabar gembira, yaitu azab neraka yang menyala-nyala.

Manusia yang paling baik bukanlah yang tidak pernah melakukan kesalahan, tapi yang selalu memperbaiki kesalahannya. Kurang baik apa coba Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Allah ﷻ berikan kesempatan untuk kita kembali membersihkan diri. Hijrah, adalah salah satu bentuk kesempatan yang Allah ﷻ berikan kepada kita. Nah, sebelum berhijrah, kita harus bertobat terlebih dahulu. Syarat dari tobat yaitu:

1. Menyadari kesalahannya
2. Menyesali perbuatannya
3. Tidak akan mengulangi perbuatannya
4. Dan ini tambahan yang disampaikan Ustadz Khalid Basalamah, beramal shaleh (gantikan kegiatan burukmu dengan kegiatan baikmu).

Siapa sih di dunia ini yang tidak pernah melakukan kesalahan atau dosa? Bila bukan golongan para nabi, rasanya semua orang pasti memiliki dosa (baik yang disengaja maupun tidak). Hal yang mengganggu jiwa dan meresahkan, sementara kita sangat tidak mau jika ada orang yang mengetahuinya, itulah dosa. Kita sering sekali melakukan kesalahan dan mendhzalimi diri kita sendiri maupun orang lain. baik itu dosa kecil atau besar.

Namun, jangan pernah sepelekan dosa kecil, karena dosa-dosa yang kecil bila terus dibiarkan maka akan menyebabkan kerasnya hati. Jangan sampai kita termasuk orang yang seperti ini (yaitu yang keras hatinya). Sebab, sekecil-kecilnya dosa tetap akan

dihitung di persidangan akhirat.

Namun, beruntunglah mereka yang bersegera kembali pada Allah ﷻ, mengingat dosa-dosanya, dan menyesali perbuatannya. Terlebih lagi, jika kita mantap menetapkan hati agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang telah kita perbuat. Sertakanlah tobat kita tersebut dengan amalan-amalan yang dapat melebur dosa-dosa. Istighfarlah untuk melebur dosa-dosa kecil yang kadang tidak kita sadari. Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang membersihkan diri."

(QS. Al-Baqarah: 222)

Hati kita yang selalu diganggu oleh tentara iblis, sewaktu waktu dapat terjerumus dalam bualannya, hingga melakukan maksiat. Namun bagi Allah ﷻ, orang yang kuat itu adalah ia yang tetap tegar di jalan kebenaran, sekalipun ia harus berjalan terpontang panting untuk menuju keridhoan-Nya. Ia tetap istqomah, kembali kepada jalan yang lurus walaupun terkadang sering salah jalan dan sering di luar jalur yang ditetapkan. Ketika sadar, ia kembali ke jalan

yang lurus bagaimana pun caranya.

Salah satu hal yang dapat menjadi pengendali manusia untuk kembali ke jalan yang lurus adalah hati. Inilah kasih sayang dari Allah ﷻ. Dahulu, ketika para sahabat Rasul ﷺ menemukan masalah dalam hidupnya, maka ia dapat langsung datang dan bertanya kepada beliau ﷺ. Namun kini, Rasulullah ﷺ telat wafat, maka Allah ﷻ menitipkan organ bernama hati kepada kita agar ia dapat memberi kebaikan dan menjadi pengontrol bagi manusia. Hati nurani tidak pernah bohong. Ia selalu memberikan kode kebaikan, walaupun seringkali tersisihkan dan tidak dipedulikan. Padahal, di dalamnya terdapat isyarat dari Allah ﷻ.

Sahabat Nabi ﷺ yang mulia, Wabishah ibnu Ma'bad menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Mintalah fatwa pada hatimu, kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.*" (HR. Ahmad)

Untuk itu, istighfar adalah pengingat hati untuk mengemudikannya ke jalan yang lurus. Istighfar adalah bentuk pengakuan bahwa diri ini hina dan sering salah. Di dalamnya terdapat harapan bahwa sang pemilik jasad (Allah ﷻ), kelak akan mengampuni kesalahan yang telah dilakukan. Dengan istighfar,

Allah ﷻ hanya meminta kita sadar, bahwa kita salah dan memohon ampun.

Tahukah kamu bahwa kita ini adalah kaum yang amat sangat beruntung? Kenapa dikatakan sangat beruntung? Sebab, kita sebagai kaumnya Nabi Muhammad ﷺ dimudahkan dalam cara bertobat, yaitu dengan cara banyak beristighfar. Masya Allah, dengan beristighfar saja Allah ﷻ sudah menghapuskan dosa-dosa kecil kita. Kalau dibandingkan dengan kaum-kaum nabi terdahulu, mereka akan terampuni dosa-dosanya setelah diberikan azab langsung oleh Allah ﷻ. Kebayang nggak sih kalau kita berbuat salah kemudan ditimpakan suatu azab dari Allah ﷻ seperti kaum terdahulu? Maka sangat beruntunglah kita kaum Nabi Muhammad ﷺ yang azabnya tidak diberikan secara langsung dan mampu menghapuskannya dengan cara yang begitu mudah.

Rasulullah ﷺ itu sudah dijamin masuk surga, tapi beliau masih saja banyak beristighfar. Dalam hadits dikatakan:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Bukhari)

Lalu kita yang belum jelas masa depannya apakah

masuk surga atau neraka masih saja enggan untuk memperbanyak istighfar. Apakah kita merasa lebih baik dari Rasulullah ﷺ? Apakah kita merasa akan selamanya hidup di dunia dan mati adalah akhir kehidupan? Ketahuilah, justru mati itu adalah awal dari kehidupan kekal yang sesungguhnya. Ucapkanlah sebanyak-banyaknya kalimat istighfar dalam lisan kita. Jangan biarkan hati ini lepas dari mengingat Allah ﷻ, salah satunya dengan membaca istighfar.

Tahukah kamu, melamun adalah jalan masuk setan ke pikiran kita. Sedetik saja pikiran kita kosong, setan bisa masuk. Tanda setan masuk dalam pikiran kita yaitu munculnya angan-angan yang berlebihan, berandai-andai jika aku begini dan begitu, serta memikirkan sesuatu yang buruk. Karenanya, daripada melamun lebih baik sibukkan hati dan lisan kita dengan berdzikir. Salah satunya dengan istighfar. Nggak perlu diucapkan dalam lisan, bisa juga dilakukan dalam hati.

Nah, sekarang kita simak keutamaan-keutamaan dalam beristighfar, di antaranya:

1. Diampuni dosanya.

   Seperti firman Allah ﷻ, "D*an mohonlah ampunan kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Muzzammil: 20)

2. Menjadi penyebab turunnya hujan yang menghilangkan kekeringan dan menyebabkan kesuburan tanah.

3. Dilapangkan rezeki dan harta sehingga hidupnya makmur dan sejahtera. Dimudahkan rezekinya dari arah yang tidak disangka-sangka.

4. Diberi kemudahan mendapatkan anak dan keturunan.

   Allah ﷻ berfirman, "*Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*" (QS. Nuh: 10—12)

   Lalu dalam berikut Allah ﷻ berfirman, "*Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada*

Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa,'" (QS. Hud: 52)

5. Dimudahkan segala urusannya. Sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa membiasakan diri untuk beristighfar, Allah ﷻ akan memberikan jalan keluar baginya dari setiap kesulitan, akan memberikan kebahagiaan dari setiap kesusahan, dan akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)
6. Diberi kenikmatan yang baik terus-menerus. Allah ﷻ berfirman, "*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*" (QS. Hud: 3)
7. Menolak bala dan bencana. Firman-Nya, "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab*

mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. Al-Anfal: 33)

8. Penyebab turunnya rahmat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, "*Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah ﷻ, agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. An-Naml: 46)
9. Dihapus kejelekannya dan diangkat derajatnya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah ﷻ, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. An-Nisa: 110)

Nah, banyak sekali kan keutamaan dalam beristighfar, maka jangan sampai kita melupakan amalan yang begitu mudah ini. Jangan sampai kalah oleh rasa malas. Jangan sampai semua keutamaan-keutamaan tersebut tidak kita peroleh.

Salah satu ustadz pernah mengatakan, "Beramallah kalian, kelak Allah ﷻ akan menunjukkan takdirnya." Tugas manusia adalah beramal atau berkarya dalam hal kebaikan, karena kita tidak tahu amalan mana yang akan memasukkan kita ke surga. Amal kebaikan sangat banyak jenisnya. Bahkan, sebuah senyuman kepada saudara kita saja bisa bernilai amal kebaikan.

Amalan atau perbuatan kita yang buruk di masa lalu tidak perlu diungkit-ungkit lagi, sudah biarkan saja. Seandainya kita ingat, maka jadikan masa lalu yang buruk tersebut sebuah pelajaran. Orang yang cerdas tidak akan meratapi dan menangisi

keburukan masa lalu, karena itu adalah tindakan yang membuang-buang waktu. Di hadapan kita hanya ada hari ini, hidup kita adalah hidup hari ini, bukan hari kemarin yang telah berlalu dengan segala kebaikan dan keburukannya, dan bukan juga hari esok yang belum tentu kita ada di sana. Maka berkaryalah, lakukan kebaikan-kebaikan untuk menutupi semua keburukan. Allah ﷻ akan memudahkan urusan semua orang yang bertobat dan kembali kepada jalan yang lurus. Jika kita hidup hari ini maka jangan tunggu senja datang, lakukan kebaikan itu secepatnya.

Sungguh, amal kebaikan itu luas, sedangkan amal keburukan yang Allah ﷻ larang sangat sedikit. Contohnya, minuman yang dilarang hanyalah khamr, sedangkan yang diperbolehkan sangat banyak; jus buah, susu, kopi, dan masih sangat banyak yang lainnya. Selain itu, ampunan Allah ﷻ sangat luas. Bukankah seorang mantan wanita pezina dapat masuk surga karena hanya dengan seember air yang diberikan kepada anjing yang kehausan?

Di zaman Nabi ﷺ, seorang sahabat menceritakan, bahwa ada seorang wanita dari bani Juhainiah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "*Ya Rasulullah ﷺ, aku telah melakukan sesuatu yang perbuatan itu layak mendapatkan hukuman rajam." Nabi ﷺ lantas memanggil wali wanita tersebut lalu beliau berkata pada walinya, "Berbuat baiklah pada wanita ini dan*

apabila ia telah melahirkan anak yang dikandungnya, maka datanglah padaku dengan membawa dirinya." Wanita tersebut pun menjalani apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Setelah itu, beliau ﷺ meminta wanita tersebut dipanggil dan diikat dengan erat agar tidak terbuka auratnya ketika menjalani hukuman rajam. Kemudian diperintah untuk dilaksanakan hukuman rajam. Setelah matinya wanita tersebut, beliau ikut shalat untuk mayat wanita tersebut. Umar ibnu Khattab pun berkata kepada Nabi ﷺ, "Engkau ikut shalat untuk dirinya, Wahai Nabi Allah ﷻ? Padahal, dia telah berbuat zina." Beliau ﷺ bersabda, wanita ini telah bertobat. Seandainya tobatnya dibagikan pada 70 orang di Madinah, maka tobatnya tersebut sudah mencukupi bagi mereka. Apakah engkau mendapati tobat yang lebih baik dari mengorbankan diri karena Allah ﷻ?" (HR. Muslim)

Semua anak Adam adalah orang-orang yang bersalah. Sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang yang bertobat, dan tobat adalah hak pelaku maksiat. Mensucikan diri dengan tobat agar tak mengulangi dosa-dosa yang di perbuat adalah hak siapa pun yang berniat untuk menjadi lebih baik. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap anak Adam adalah sering berbuat salah. Dan, sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang-orang yang bertobat*." (HR. Tirmidzi)

Tobat setulus hati dengan mencari ridho Ilahi dan tak mengulangi maksiat yang pernah diperbuat adalah cara tepat untuk melebur dosa kita.

Saat diri ini masih berkutat dalam maksiat, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

"*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Az Zumar: 53)

Maka, hal pertama yang dilakukan untuk melebur dosa adalah segera bertobat. Jangan biarkan dosa itu mengendap dan bertumpuk dalam hati kita. Sebab, sungguh dosa itu meninggalkan noda dalam hati kita. Semakin banyak dosa yang diperbuat, semakin banyak noda yang menempel di hati kita. Saat noda menempel di pakaian, kita sudah merasa risih, bukan?

Setelah menyesali dosa yang diperbuat dan memperbanyak istighfar, maka kita perlu meningkatkan amal kebaikan agar dosa-dosa kita bisa terhapuskan, amal baik itu di antaranya:

1. Shalat

memperbaiki shalat dengan mengerjakannya di awal waktu secara berjamaah (bagi laki-laki) adalah amalan pelebur dosa yang wajib dikerjakan. Satu shalat yang benar ke shalat lainnya adalah penghapus dosa. Allah ﷻ berfirman:

"*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS. Huud: 114)

Bertekad kuat untuk menjaga shalat agar tak tertinggal dan terlambat adalah hal yang perlu diperbuat, apalagi bagi pendosa hebat. Nabi ﷺ bersabda:

"*Di antara shalat lima waktu, di antara Jumat yang satu dan Jumat yang berikutnya, di antara Ramadhan yang satu dan Ramadhan yang berikutnya, akan mengampuni dosa-dosa di antara kedunya asalkan dosa-dosa besar dijauhi.*" (HR. Muslim)

Shalat adalah tiang agama dan pilar dalam keimanan kita. Karenanya, apa pun kondisi kita, shalatlah. Shalat yang kita lakukan sebanyak lima waktu dalam sehari, bagaikan orang yang di depannya mengalir sungai dan ia mandi sebanyak lima kali sehari. Artinya, tidak ada kotoran yang tersisa padanya. Dan kelak ketika kamu mampu menjaga kualitas shalatmu, dengan sendirinya shalat itu akan mencegah kita dari berbuat mungkar.

Mulailah dengan membiasakan diri shalat 40 hari di awal waktu secara berturut-turut. Untuk laki-laki diusahakan selalu shalat di masjid. Dari Anas ibnu Malik, ia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang shalat karena Allah selama 40 hari secara berjamaah dengan mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihramnya imam), maka ditulis untuknya dua kebebasan, yaitu kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari sifat kemunafikan.*" (HR. Tirmidzi)

2. Berpuasa

Amal kebaikan berikutnya yang perlu dilakukan oleh sang pendosa hebat untuk mengikis dosa-dosanya agar terampuni adalah berpuasa. Jika kita bisa sampai pada bulan Ramadhan, jangan biarkan kita keluar dari Ramadhan tersebut sementara dosa masih belum diampuni.

Nabi ﷺ bersabda:

"*Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar iman dan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam kondisi seseorang yang sedang berpuasa, Allah ﷻ beri keutamaan baginya, yaitu doanya lebih mudah dikabulkan. Sebab, bulan Ramadhan termasuk salah satu waku terbaik untuk dikabulkannya doa.

3. Sedekah

Membiasakan diri dengan sedekah akan membuat hidup lebih berkah. Sedekah juga dapat menghapuskan dosa-dosa sebagaimana air yang memadamkan api. Hal ini sesuai sabda Nabi ﷺ:

"*Sedekah itu akan memadamkan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api. Hasad akan memakan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar.*" (HR. Baihaqi)

4. Menjaga wudhu

Menjaga wudhu merupakan salah satu amalan penghapus dosa, termasuk dosa besar di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, maka dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni.

Sedangkan shalatnya, jalannya menuju masjid adalah amalan tambahan." (HR. Muslim dan Nasa'i)

5. Membaca Subhanallahi Wabihamdihi

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membaca "Subhanallahi Wabihamdihi (Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya) seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih di lautan.*" (HR. Muslim)

Hal ini adalah sebagian dari banyaknya amal kebaikan yang dapat kita kerjakan untuk melebur dosa-dosa kita. Kerjakanlah terus amal kebaikan, karena kita tidak tahu amal mana yang akan diterima. Teruslah berbuat kebaikan, walau memindahkan duri di jalan atau memberikan senyum manis ke sesama muslim. Kebaikan tetaplah kebaikan, karena kita tidak tahu kebaikan mana yang akan memudahkan jalan kita menuju surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jangan kamu sekali-kali meremehkan kebaikan sedikti pun. Meskipun (hanya) kamu bertemu dengan saudaramu dalam keadaan tersenyum.*" (HR. Muslim)

Lalu,

Istiqomahlah

A. Istiqomah Penentu Berhasilnya Hijrah

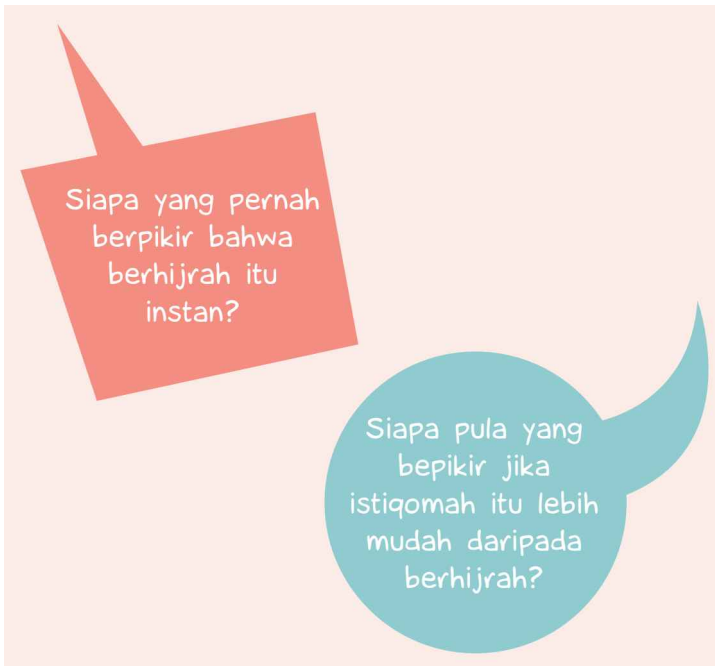

Satu hal yang harus diketahui, bahwa hijrah itu tidak instan. Bukankah kita sendiri tahu bahwa hidayah yang datang kepada manusia itu tidak mudah. Sebab, terkadang hidayah itu harus dijemput bukan hanya ditunggu.

Dan ketika kita sudah berhijrah, maka keistiqomahan adalah ujian terberat yang akan kita rasakan. Istiqomah adalah cara untuk berpegang teguh terhadap sesuatu yang telah menjadi keputusan kita.

Iman manusia itu naik turun. Artinya, dapat berubah-ubah. Kadang iman kita bisa ditingkat yang setinggi-tingginya, terkadang juga menurun atau disebut futur. Ada yang mengatakan bahwa berhijrah itu mudah, tetapi istiqomah terhadap hijrahnya itu yang susah.

Padahal, bisa jadi diturunkannya ujian saat hijrah betujuan menguji tingkat keimanan kita. Semakin tinggi tingkat keimanan, semakin hebat juga ujian yang Allah ﷻ berikan. Allah ﷻ berfirman:

"*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'kami telah beriman" dan mereka tidak diuji?*'" (QS. Al-Ankabut: 2)

Ternyata, pemikiran kita selama ini salah. Meskipun kita sudah berhijrah, kita akan tetap

mendapatkan ujian. Sebab, manusia memang sudah kodratnya menjadi target dari segala ujian. Lantas, apa kaitannya istiqomah dengan hijrah?

Hijrah selalu disandingkan dengan istiqomah. Kata hijrah rasanya tidak menjadi kata yang asing lagi bagi kita saat ini. Fenomena banyaknya orang-orang di berbagai belahan bumi yang berhijrah, menjadikan suatu pukulan telak bagi orang-orang yang memusuhi agama tauhid ini. Namun, di sisi lain, masih banyak kaum muslimin yang melakukan kemaksiatan.

Hal ini yang menyebabkan orang-orang masih banyak yang meragukan kebenaran dari agama tauhid ini. Oleh karena itu, menurut Syaikh Muhammad Abduh, "Al-Islamu mahjuubun bil muslimin." yang artinya, Islam tertutup oleh umatnya. Islam tertutup oleh umatnya mengandung pengertian bahwa Islam yang suci dan benar terhalang sinarnya oleh penganutnya yang salah. Nauzubillah, semoga kita tidak termasuk yang menghalangi cahaya Islam kepada manusia lain.

Untuk menghindari itu, maka perlu suatu lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang selalu mengingatkan kita untuk selalu melakukan hal-hal baik. Berhijrahnya seorang perempuan menandakan bahwa perempuan tersebut memiliki niat untuk menjadi perempuan shalehah. Perempuan shalehah ibarat emas yang harus ditempa dengan

suhu 1000 derajat celcius. Proses yang dilalui inilah yang kemudian menghasilkan berbagai perhiasan cantik dan berharga. Begitu pun dengan perempuan shalehah. Untuk bisa menjadi sebuah perhiasan dunia, maka perlu ujian yang akhirnya memantaskan dirinya untuk disebut sebaik-baik perhiasan dunia.

Istiqomahnya perempuan dalam hijrah yaitu ketika ia tetap menaati perintah Allah ﷻ walaupun banyak godaan yang menghampiri. Tidak sedikit definisi dari perempuan shalehah. Ada yang mengatakan perempuan shalehah adalah ia yang mau berkata "Tidak" terhadap hal-hal yang dilarang oleh syariat. Ada juga yang mengatakan perempuan shalehah itu perempuan yang berani berhijrah dan berani istiqomah terhadap keislamannya. Tentunya masih banyak algi definisi tentang perempuan shalehah.

Selain itu, istiqomah juga diperlukan ketika kita mendapat sebuah ujian berupa bencana. Saat bencana menghampiri kita, maka kesabaran dalam menghadapi bencana tersebut adalah salah satu bukti istiqomah setelah hijrah. Berprasangka baiklah pada Allah ﷻ ketika kita ditimpa suatu musibah. Allah ﷻ berfirman dalam sebuh hadits qudsi:

Allah ﷻ berfirman, "*Aku tergantung persangkaan hamba kepada-Ku. Aku bersamanya kalau dia mengingat-Ku. Kalau dia mengingat-Ku pada dirinya, maka Aku akan mengingatnya di keramaian yang*

lebih baik dari mereka. Kalau dia mendekat sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Kalau dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat padanya sedepa. Kalau dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." (HR. Bukhari dan Muslim)

Istiqomah berbanding lurus dengan hijrah. Istiqomah adalah penentu keberhasilan proses hijrah kita. Bagaimana bisa menjadi penentu? Mari kita analogikan pada seseorang yang ingin sembuh dari suatu penyakit dan dia diperintah oleh dokter untuk rutin mengonsumsi obat setiap hari. Jika satu hari saja dia tidak meminum obatnya, maka dia harus mengulang dari awal lagi.

Setelah beberapa lama dia mengonsumsi obat, pada suatu ketika timbul rasa malas, bosan, dan lain sebagainya. Sehingga, dia memutuskan untuk tidak mengonsumsi obatnya dalam satu hari. Kemudian dia merasa sakitnya kambuh seperti saat ia belum mengonsumsi obat. Lalu, dia pun menemui dokter dan mengatakan apa yang terjadi padanya. Dokter pun akan mengatakan bahwa penyebabnya adalah ia tidak istiqomah dalam mengonsumsi obat, sehingga proses penyembuhannya gagal dan harus mengulang dari awal lagi.

Nah, begitu pun dengan hijrah. Ketika kita tidak istiqomah, maka proses hijrah itu pun bisa dikatakan

gagal. Namun, bukan berarti pintu untuk hijrah lantas tertutup. Ingat di pembahasan sebelumnya, bahwa rahmat Allah ﷻ begitu luas. Pintu maaf Allah ﷻ lebih lebar dari kesalahan kita. Ketika kita kembali melakukan dosa atau kesalahan, kembalikan kemudi ke arah yang benar. Coba terus untuk istiqomah setelahnya.

Allah akan memberikan ujian kepada semua manusia tanpa terkecuali, baik orang yang belum berhijrah, sedang berhijrah, maupun setelah berhijrah. Selama kita hidup, maka selama itu pula kita akan bersama dengan ujian. Penentuan hidup kita akan ada di akhir, apakah berakhir baik atau buruk. Mana yang akan kita pilih? Mantan pendosa atau mantan orang baik? Nah, pastinya lebih baik menjadi mantan pendosa yang pada akhirnya bertobat lalu beriman sepenuhnya kepada Allah ﷻ. .

Maka dikatakan merugilah orang yang hari ini sama dengan hari kemarin, dan celakalah bagi orang yang hari ini lebih buruk dari kemarin. Dalam sebuah hadits meski riwayatnya lemah dikatakan:

"*Barangsiapa yang dua harinya (hari ini dan kemarin) sama, maka ia telah merugi. Barangsiapa yang harinya lebih jelek dari hari sebelumnya maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat.*" (HR. Baihaqi)

Ada cara-cara agar kamu tetap istiqomah yaitu:

1. Jangan tinggalkan majelis ilmu. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia ditakdirkan untuk saling bergantung kepada orang lain. Majelis ilmu adalah suatu keadaan di mana dua orang atau lebih duduk di suatu tempat untuk membicarakan suatu urusan, terlebih urusan agama. Majelis ilmu dapat berupa pengajian, seminar, dan masih banyak lagi.

   "*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah ﷻ akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu!' maka berdirilah, niscaya Allah ﷻ akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Mujadillah: 11)

Bahkan, Allah ﷻ sangat menyukai majelis, karena Allah ﷻ tahu ketika kamu berada di tengah-tengah majelis, keimanan kamu menjadi terkontrol. Sebab, banyak yang akan menjadi pengingat kamu.

2. Mengamalkan ilmu. Setelah dari majelis ilmu, yang harus dilakukan untuk tetap istiqomah adalah mengamalkan ilmu yang telah didapat. Misalkan kita sudah tahu ilmu mengenai keutamaan dari shalat dua rakaat sebelum Subuh, maka kita amalkan shalat dua rakaat sebelum Subuh tersebut.

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (QS. Al-Ahqaaf: 29)

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."
(QS. An-Nisa: 66)

B. Sedikit tapi Terus-menerus

Untuk sebagian manusia, istiqomah itu berat. Pada kenyataannya memang seperti itu. Karenanya, lakukanlah semampu kita. Ingat, saat kita kembali melenceng dari jalur hijrah, bukan serta merta kita gagal total untuk beristiqomah. Yang terpenting, lakukan terus kebaikan meski sedikit.

Sebab, yang sedikit tetapi terus menerus bisa mengalahkan yang besar tetapi jarang. Maksudnya, ketika kita sudah hijrah lalu masih ada sedikit dosa yang kita lakukan karena khilaf, maka tutup dosa itu dengan melakukan kebaikan yang terus menerus meski sedikit.

Jangan pernah pesimis. Belum dicoba sudah bilang menyerah. Bagaimana mau mencicipi nikmatnya hijrah jika belum apa-apa sudah pesimis. Sikap seperti itulah yang membuat kita akhirnya melewatkan hidayah dari Allah ﷻ. Jangan berkata "TIDAK" terhadap sesuatu yang belum pernah kita coba.

Selain fenomena pesimis di awal, ada juga yang akhirnya menyerah untuk istiqomah hanya karena tergiur untuk kembali mencicipi indahnya dunia. Maksudnya, yaitu ketika kamu sudah berhijrah lalu melihat teman yang belum berhijrah seakan-akan lebih bahagia dari kamu, lalu kamu memutuskan untuk mengikuti jalan temanmu itu. Padahal, kebahagiaannya belum tentu kebahagiaan yang hakiki. Ingat, bahagia itu ada dua; bahagia yang hakiki dan bahagia yang semu.

Nah, saat kita merasa bahagia karena dunia, itulah yang disebut kebahagiaan semu. Sedangkan, saat kita bahagia karena mempersiapkan diri untuk akhirat, inilah yang disebut kebahagiaan yang hakiki. Bagaimana untuk selalu bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki? Jawabannya adalah dengan melakukan kebaikan secara terus menerus meski hanya sedikit. Namun dengan catatan, kebaikan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Sebab, banyak orang melakukan

kebaikan, tetapi tidak merasa bahagia. Bahkan, ada yang tidak sadar bahwa ia telah melakukan suatu kebaikan, karena kurangnya pemahaman akan ilmu. Dalam ajaran Islam, senyum untuk saudara kita saja sudah merupakan suatu kebaikan. Jika kita tidak paham, maka kita tidak akan memperbanyak senyum terhadap saudara kita. Rugi, kan?

Kembali pada sikap istiqomah. Istiqomah sendiri sebenarnya sudah Allah ﷻ perintahkan pada kita. Allah ﷻ berfirman: "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Huud: 112)

Dalam ayat di atas, dikatakan bahwa Allah ﷻ Maha Melihat apa yang kita kerjakan. Untuk itu, perbanyaklah berbuat kebaikan meski hanya menyingkirkan duri di jalan. Semakin banyak kebaikan yang kita lakukan, semakin banyak Allah ﷻ melihatnya. Hal ini akan memunculkan rasa cinta dari-Nya kepada kita. Kalau Allah ﷻ sudah cinta, maka kita akan selalu berada dalam rahmat-Nya. Dan pastinya, kita akan selalu dalam lindungan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan Allah ﷻ lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah ﷻ menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah ﷻ menjadi penolong (bagimu)*." (QS. An-Nisa: 45)

Nah, ada sebuah cara agar kita bisa menjaga kualitas keistiqomahan kita dalam setiap harinya. Cara tersebut yaitu dengan melakukan *Mutaba'ah Yaumiah,* yaitu kegiatan evaluasi untuk amalan yang kita lakukan sehari-hari, baik yang wajib maupun sunnah. Dengan kita melakukan *Mutaba'ah Yaumiah,* kita dapat mengetahui statistik mengenai perkembangan keimanan kita dari hari ke hari.

Nah, semoga hal itu dapat membantu kita dalam beristiqomah dan bisa membat kita terpacu lagi untuk melakukan kebaikan secara terus menerus meski sedikit.

C. Meraih Husnul Khotimah Lewat Istiqomah

Seperti bayangan yang muncul ketika tubuh disinari oleh cahaya, dari yang mulanya kecil lama kelamaan menjadi besar kemudian menghilang bersama-sama dengan tenggelamnya matahari. Seperti itulah siklus bayangan yang selalu berulang di setiap harinya. Begitu juga dengan kita, diciptakan dari tanah, dilahirkan, tumbuh, berkembang, mati, dan kembali ke tanah.

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Bahkan, nantinya malaikat pencabut nyawa pun akan merasakan mati. Kematian itu adalah suatu kepastian, maka manusia tidak dapat

menolaknya. Kita sama-sama calon jenazah. Kita hidup hanya menunggu giliran, giliran untuk kembali menghadap pencipta kita. Allah ﷻ berfirman:

"*Setiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" (QS. Ali Imron: 185)

Kematian itu adalah ketetapan dari Allah ﷻ. Kita tidak dapat meminta dipercepat atau diperlambat. Sebaik-baik kematian adalah kematian dengan husnul khotimah. Siapa yang tidak ingin husnul khotimah di akhir hayatnya? Sepertinya tidak ada. Setiap manusia pada dasarnya ingin husnul khotimah atau mati dalam keadaan baik.

Mungkin kita pernah melihat foto-foto seorang muslim atau muslimah yang meninggal dalam keadaan tersenyum. Lalu, apa yang ada dalam pikiran kita saat melihat hal tersebut? Kalau saya pastinya penasaran. Amalan seperti apa yang mereka miliki hingga ketika ajal menjemput wajah mereka begitu tenang, damai, ikhlas, bahkan terlihat senang.

Mau husnul khotimah? Yuk kita tingkatkan kualitas diri kita di hadapan pencipta kita. Bagaimana cara kamu meningkatkan kualitas dirimu? Dengan cara istiqomah dalam kebaikan dan berusaha untuk selalu meningkatkan kebaikan. Kamu niatkan segala yang kamu kerjakan hanya karena Allah ﷻ dan untuk Allah ﷻ. Sebab, tujuan awal kita diciptakan pun adalah untuk beribadah. Allah ﷻ berfirman:

"*Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariat: 56)

Kembali pada husnul khotimah karena istiqomah melakukan kebaikan, ada sebuah kisah di zaman Nabi ﷺ tentang seorang sahabat yang husnul khotimah karena istiqomah dalam kebaikan. Berikut kisahnya.

Seorang sahabat Rasul ﷺ yang bernama Sya'ban رضي الله عنه memiliki kebiasaan yang unik. Ia selalu datang sebelum jamaah lain tiba ketika shalat berjamaah. Ia selalu mengambil posisi di bagian pojok masjid. Hal itu ia lakukan agar tidak mengganggu jamaah lain. Kebiasaannya ini akhirnya diketahui oleh semua jamaah, bahkan Rasulullah ﷺ. Suatu ketika saat ingin shalat Subuh, Rasulullah ﷺ datang ke masjid dan beliau tidak melihat Sya'ban رضي الله عنه di tempatnya. Padahal, biasanya Sya'ban رضي الله عنه sudah ada di tempatnya setiap Rasulullah ﷺ tiba.

Melihat keadaan itu, Nabi ﷺ melangsungkan shalat Subuh tanpa Sya'ban رضي الله عنه. Setelah shalat selesai, beliau ﷺ bertanya pada sahabat yang lain. "Apakah ada yang melihat Sya'ban رضي الله عنه?" Namun, para sahabat tidak ada yang menjawab. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya kembali, "Apakah ada yang tahu di mana rumah Sya'ban رضي الله عنه?" Salah satu sahabat berkata, "Saya tahu di mana Sya'ban tinggal." Lalu, Nabi dan beberapa sahabat mendatangi rumah Sya'ban رضي الله عنه karena beliau khawatir terhadapnya. Ketika tiba di rumah Sya'ban

ﷺ, Rasulullah tidak menemui sahabatnya tersebut. Ia hanya bertemu dengan istrinya.

"Benarkah ini rumah Sya'ban?" tanya Rasul ﷺ.

"Benar, saya istrinya," jawab wanita tersebut.

"Bolehkah kami bertemu Sya'ban?" tanya Rasulullah ﷺ kembali.

Dengan berlinang air mata, wanita itu menjawab, "Sya'ban ﷺ telah meninggal dunia," jawab wanita tersebut.

"Innalillahi wainnailaihi rojiuun," timpal Rasulullah ﷺ dan sahabat lainnya.

Beberapa saat kemudian, wanita tersebut bertanya pada Rasul ﷺ.

"Ya, Rasul ﷺ, ada yang ingin aku tanyakan. Menjelang kematiannya, dia berteriak tiga kali. Kami semua tidak paham maksudnya," ucap wanita tersebut.

"Apa saja kalimat yang diucapkannya?" tanya Rasul ﷺ.

"Di masing-masing teriakannya ia berucap, 'Aduh, kenapa tidak lebih jauh, aduh kenapa tidak yang baru, aduh kenapa tidak semua." Istrinya menceritakan pada Rasul ﷺ.

Beberapa saat Rasul ﷺ diam, lalu berkata, "Saat Sya'ban ﷺ sakaratul maut, perjalanan hidupnya diputar kembali oleh Allah ﷻ. Bukan hanya itu,

pahala dari perbuatannya juga Allah ﷻ tampakkan. Untuk teriakannya yang pertama, ia melihat kembali kejadian saat ia berangkat dan pulang ke masjid untuk shalat lima waktu. Jarak antara rumahnya dan masjid cukup jauh, sehingga pahala setiap langkahnya diperlihatkan oleh Allah ﷻ. Saat itulah ia berucap, 'kenapa tidak lebih jauh.' Sebab, seandainya ia melangkah lebih jauh, maka pahalanya akan lebih banyak untuknya.

Untuk teriakannya yang kedua, saat itu ia memakai dua baju ketika ingin berangkat ke masjid. Saat itu udara sangat dingin. Ia memakai baju yang lebih bagus di dalam, sedangkan yang luar lebih jelek. Saat di jalan, ia melihat seseorang yang kedinginan. Ia pun memberikan baju luarnya untuk orang yang kedinginan tersebut. Maka, atas kebaikannya itu Allah ﷻ memperlihatkan pahala untuknya. Dan Allah ﷻ memperlihatkan pahala yang lebih besar seandainya ia memberikan baju yang lebih bagus yang ia gunakan. Saat itulah ia berteriak, 'Aduh, kenapa tidak yang lebih bagus.'

Untuk kalimat yang terakhir, saat itu ia diperlihatkan kejadian di mana ia sedang makan roti dan susu. Ketika itu datang seorang pengemis yang kelaparan. Maka, Sya'ban رضي الله عنه pun membagi dua rotinya dan juga membagi dua susunya untuk pengemis tersebut. Atas

kebaikan tersebut, Allah ﷻ memperlihatkan pahala untuknya. Allah ﷻ juga memperlihatkan pahala yang lebih besar seandainya ia memberikan semua roti dan susunya kepada pengemis tersebut. Oleh karenanya, Sya'ban berteriak, 'Aduh, kenapa tidak semuanya.'"

Itulah kisah seorang sahabat yang terbiasa (istiqomah) melakukan kebaikan. Meski ada penyesalan dalam diri Sya'ban رضي الله عنه, tetapi ia tetap termasuk golongan yang husnul khotimah. Kita pun seperti itu, ketika kita terbiasa melakukan kebaikan, kita bisa saja tetap menyesal, menyesal karena tidak kita optimalkan amal kebaikan kita. Namun, tetap keadaan husnul khotimah jauh lebih beruntung daripada termasuk golongan yang mati dalam keburukan (suul khotimah). Semoga istiqomah dalam hijrah yang kita perjuangkan akan menjadikan kita termasuk orang-orang yang husnul khotimah seperti sahabat Sya'ban رضي الله عنه, bahkan semoga saja bisa lebih baik dari beliau. Amiin.

Daftar Pustaka

Ust. M. El Mahfani, Khalilurrahran. 2016. *Menguak Rahasia Kehidupan Setelah Kematian*. Jakarta: Wahyu Qolbu.

Website

https://embunhati.com (Allah menyuruhmu mendekat kepada-Nya)

https://muslim.or.id (Pengaruh teman bergaul)

https://almanhaj.or.id (Tujuh golongan yang dinaungi Allah azza wa jalla pada hari kiamat)

https://rayditch.wordpress.com (Tingkatan ukhuwah)

http://kolom.abatasa.co.id (Keutamaan mencari ilmu)

https://rumaysho.com (Allah ﷻ sangat suka dengan hamba yang bertobat)

http://kisahislamiah.blogspot.co.id (Kisah si pembunuh 100 orang dan tobatnya)

https://www.islampos.com (Keutamaan istighfar)

https://dakta.com. makna hijrah dalam kehidupan seorang muslim

https://republika.co.id (kisah sahabat Sya'ban menyesal saat sakaratul maut)

Tentang Penulis

@MenjadiShalihah, merupakan akun instagram yang khusus menjawab keresahan wanita shalehah zaman sekarang. Akun ini berafiliasi dengan @NegeriAkhirat. Alhamdulillah buku perdana kami tercipta atas izin Allah ﷻ bersama dengan tim penulis, yaitu @ranydepe, @ayumdaigo, @bangggabdullah, dan isyehae.

Ranidinip, penulis kelahiran 4 September 1990 di Bandung ini merupakan ibu dari seorang putra yang bernama Muadz. Beliau hijrah di akhir tahun 2014 lewat hidayah dari Allah ﷻ melalui sebuah tulisan. Hingga, kini ia membuat sebuah akun instagram yang berama @ranydepe untuk berbagi ilmu dan hikmah kehidupan. Buku ini adalah karya ketiganya setelah "Kun Anta" dan "Setiap Rasa Ada Batasnya Setiap Kita Ada Jodohnya" besama @NegeriAkhirat. Jika ada pertanyaan atau sesuatu yang ingin ditanyakan langsung ke penulis, bisa melalui:

Instagram: @ranydepe

FB: Rani Dini Pertiwi

Line: @akq8174e

Arum LS, penulis lahir dan tumbuh menjadi remaja di pasuruan pada tanggal 20 Agustus 1994. Beliau mengenyam pendidikan di Malang. Saat ini penulis menetap di Bandung. Buku ini merupakan karya keempatnya setelah "Kun Anta", "Jatuh Cinta Tak Pernah Salah", dan "Setiap Rasa Ada Batasnya Setiap Kita Ada Jodohnya". Penulis juga masih belajar untuk bisa selalu bermanfaat bagi sesama, di mana dan kapan saja penulis berada. Jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan atau ada hal yang ingin didiskusikan dengan penulis, bisa melalui:

FB: Arum LS

Line: @kta0457h

Twitter: @ayumdaigo

@Bangggabdullah, adalah penulis terakhir pada buku ini. @Bangggabdullah merupakan nama pena dari seorang pegiat dakwah bercita-cita menjadi Abdurahman ibnu Auf masa kini. Penulis bukanlah seorang ustadz, ia hanya pendosa hebat yang berusaha terus memperbarui tobatnya.

Catatan

Wahai ukhti, janganlah engkau bersedih. Ketika engkau telah memilih Allah sebagai tujuan hidupmu, tetapi ujian malah datang bertubi-tubi menerpa hidupmu.

Ingatlah, ketika engkau telah kembali menemukan Allah, maka sesungguhnya engkau telah mendapatkan segalanya. Meskipun engkau dijauhi oleh teman-temanmu, dianggap aneh oleh lingkunganmu, bahkan mungkin ditentang oleh keluargamu. Namun ketahuilah, Allah akan mengganti itu semua dengan yang jauh lebih baik.

Inilah jalan hijrah. Jalannya para nabi, para aulia, shidiqin, para syuhada, dan orang-orang shaleh pilihan Allah. Jalan yang mungkin penuh onak dan duri, tetapi di jalan inilah ridho Allah bersamamu. Ingatlah, sesungguhnya ini semua hanyalah ujian dari Allah untuk meningkatkan imanmu dan meninggikan derajatmu.

* * *

Buku ini mencoba memaparkan semua hal tentang apa itu hijrah, proses hijrah, ujian atau kendala-kendala yang akan dihadapi, dan bagaimana mengelola diri selama dalam proses hijrah. Buku ini juga dilengkapi dengan kiat-kiat agar kita dapat istiqomah di jalan hijrah. Semoga buku ini dapat menjadi penawar bagi para akhwat yang tengah "galau" dengan hijrahnya menuju istiqomah sampai husnul khatimah.

WahyuQolbu

EBOOK TERSEDIA DI Google play

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak,Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

POPULAR ISLAMI

ISBN 978-602-6358-51-6

9 786026 358516

Harga P. Jawa Rp59.000